

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA PT. PLN (Persero) WILAYAH SULSELRA
DI MAKASSAR**



Diajukan oleh :

ERDIANTO

45 01 013 069

SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2006

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / Tanggal : Selasa, 21 November 2006

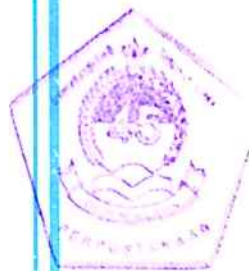
Skripsi Atas Nama : **ERDIANTO**

Stambuk / NIRM : 45 01 013 069

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum	: Prof. DR. H. Abu Hamid (Rektor Universitas "45")	(.....)
Ketua	: Haeruddin Saleh, SE, Msi (Dekan Fak. Ekonomi Univ. 45)	(.....)
Sekretaris	: Herminawaty, SE, MM	(.....)
Penguji	: 1. Dra. A. Kusumawati, Msi, AK	(.....)
	2. Drs. Syamsuddin, Msi, AK	(.....)
	3. Dra. Hj. Nurleni, Msi, AK	(.....)
	4. Faridah, SE, AK	(.....)



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt Tuhan Semesta Alam karena atas segala kuasanya sehingga karya tulis ini akhirnya dapat tersusun sebagaimana adanya.

Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian study pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas "45" Makassar.

Karya tulis ini pun adalah wujud persembahan secara khusus kepada Ayahanda **Sirjon Pamolango** dan Ibunda tercinta **Erna Azis** serta adik-adikku **Dewi, Andry, dan Ucy**. Terimalah skripsi ini sebagai pembuktian dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan dan pengorbanannya selama penulis mengikuti pendidikan.

Didalam upaya penyusunan karya tulis ini, penulis banyak memperoleh masukan dari berbagai pihak, yang tak ternilai dan begitu sangat berharga bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu **Andi Kusumawati, SE, Msi, Ak** dan Ibu **Faridah SE, Ak** yang telah bersedia dengan ikhlas serta penuh kesabaran untuk membimbing penulis hingga karya tulis ini dapat rampung dengan baik.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua dan Staf Jurusan Akuntansi, serta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

3. Pimpinan serta seluruh staf PT. PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan atas bantuannya dalam pengadaan data.
4. Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada : Akuntansi angk.2000, *Alm.Ustd.Djafar Gega Sag, Mag*, Cha Budy, Firman Suling, Fahri, Andre/Sil, Citra, Lyna, Gele, Iccank, IMKB Makassar, IMPAS Makassar (yang pernah ada), FORDA INTIM, Star Style Distro, N-tas Boutique & Distro, Kel. Besar BAKEPPMIST, Kel. Besar Rappocini, Mahasiswa Kab.Banggai – Makassar, *All The Girls* dan semua rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah memberikan support dan bantuannya. Thank You Bro !!

Akhirnya, memang tak ada kesempurnaan di dunia ini dan ketidaksempurnaan ini perlulah dipahami sebagai sebuah kewajaran dari keterbatasan manusia. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna penyempurnaan karya tulis ini. Dengan harapan semoga karya tulis ini dapat memberikan kontribusi kepada civitas akademik serta mereka yang membutuhkan karya tulis ini sebagai acuan maupun referensi. Amin

Makassar, Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kerangka Teori	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.1.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan.....	12
2.1.3 Pengertian Kinerja.....	17
2.1.4 Manfaat Penilaian Kinerja.....	19
2.1.5 Konsep Penilaian Kinerja	19

2.1.6 Analisis Rasio	20
2.1.7 Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	22
2.2 Kerangka Pikir	27
2.3 Hipotesis	28
BAB III METODOLOGI	29
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.3.1 Jenis Data	30
3.3.2 Sumber Data	30
3.4 Metode Analisis	30
3.5 Defenisi Operasional	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran umum	37
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	37
4.1.2 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas	40
4.2 Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero).....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4.8	Hasil Perhitungan Rasio	56
-------------	-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. KEPUTUSAN DIREKSI PT. PLN (PERSERO) NOMOR : 060.K / DIR / 2005, TANGGAL 21 MARET TAHUN 2005, TENTANG SISTEM PENILAIAN TINGKAT KINERJA PADA UNIT ORGANISASI PT. PLN (PERSERO) TAHUN 2005
2. RATIO OPERASI (OPR) TAHUN 2005
3. OPERATING ASSET TURN OVER (OAT) TAHUN 2005
4. UMUR PIUTANG (COP); RATIO PIUTANG RAGU-RAGU (BDRS) TAHUN 2005
5. PERPUTARAN MATERIAL PEMELIHARAAN (ITO) TAHUN 2005
6. LAPORAN LABA / RUGI PER FUNGSI PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2005 DAN 2004
7. NERACA PER 31 DESEMBER 2005 DAN 2004
8. RINCIAN BIAYA KEPEGAWAIAN PER UNSUR 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2005

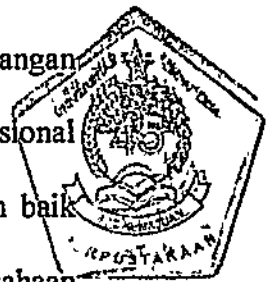
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin bertambah kompleks dalam kehidupan ekonomi khususnya dunia bisnis, suatu perusahaan yang bergerak dalam lingkungan dunia usaha pada saat ini tentunya tidak akan dapat melepaskan diri dari persaingan. Beberapa perusahaan mengalami pasang surut, bahkan ada yang menutup perusahaan ditengah ketatnya persaingan. Untuk dapat bertahan dalam kompetisi, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan barang modal secara efisien, serta menghasilkan keuntungan. Keuntungan pada hakekatnya adalah mutlak bagi perusahaan, demi kelangsungan produktivitasnya. Untuk mencapai keuntungan yang telah direncanakan sebelumnya tentunya memerlukan sumber daya yang ahli dalam bidangnya.

Bagi seorang manajer keuangan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi yang berguna. Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan yang rasional dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik untuk pihak internal perusahaan itu sendiri maupun untuk pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor.



Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu, dalam membuat suatu rencana harus memperhatikan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan. Manajer keuangan dapat merencanakan keperluan-keperluan keuangan perusahaan di masa yang akan datang, sesuai dengan ramalan dan penyusunan anggaran. Rencana tersebut harus dimulai dengan suatu analisis rasio keuangan yang dapat memperlihatkan perkembangan finansial perusahaan sehingga analisis terhadap data akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang bisa dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya, analisis dan interpretasi dari jenis-jenis rasio dapat memberikan gambaran yang baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para penganalisis.

Manajer keuangan mengevaluasi hasil dari seluruh kegiatan perusahaan, dimana kegiatan tersebut dicatat dalam laporan rugi laba dan neraca setiap satu periode. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dilakukan dengan menghitung rasio keuangan.

PT. PLN (Persero) Wilayah VIII (selanjutnya disebut PLN wilayah VIII) memiliki daerah kerja yang mencakup wilayah propinsi; Sulawesi Selatan, dan Tenggara. Dengan jumlah penduduk hampir mencapai 10 juta jiwa dengan areal kawasan seluas 62 km² lebih. Melihat kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki maka penyediaan tenaga listrik yang dapat dikembangkan sangat

beragam. Dalam menjalankan fungsinya, PLN Wilayah VIII bertujuan mengusahakan pembangkitan, penyaluran dan pendistribusian tenaga listrik serta mendorong peningkatan kegiatan ekonomi, mengusahakan keuntungan agar dapat membiayai pengembangannya serta menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha penyediaan tenaga listrik yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Dengan areal kerja yang sedemikian luas serta dengan total jumlah pelanggan yang hingga saat ini mencapai 1,2 juta pelanggan, maka jelas hal ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi PLN. Betapa tidak, disatu sisi PLN masih dibebani dengan misi sosial untuk mengusahakan kemakmuran bagi rakyat. Sementara disisi lain PLN harus mengusahakan profit sebagai ciri suatu perusahaan yang sehat dan berkembang. Dengan total asset sebesar Rp. 12 trilyun, dilihat dari segi asset PLN merupakan perusahaan terbesar di Indonesia. Dari kota hingga pelosok desa, kita akan senantiasa dapat menjumpai asset PLN tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran PLN memiliki fungsi strategi karena melibatkan pelayanan bagi pelanggan yang beragam dengan berbagai tingkat kehidupan sosial ekonomi yang beragam pula. Melihat hal tersebut serta mengingat pasal 33 UUD'45, maka pemerintah berhak untuk campur tangan. Khususnya dalam penetapan tarif yang tentu saja dengan mempertimbangkan banyak aspek yang terdapat dikedua sisi antara pelanggan dan PLN.

Apakah tarif yang ditetapkan oleh pemerintah akan mampu mencapai titik impas (break event point) terhadap biaya operasional yang dikeluarkan oleh PLN ?

untuk menjawabnya, cukup kita melihat pada kenyataan bahwa hingga saat ini PLN masih disubsidi oleh pemerintah.

Krisis ekonomi yang terjadi di Negara kita dan menurunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, jelas sangat mempengaruhi kinerja PLN. Sebagai gambaran, pertumbuhan jumlah pelanggan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra tahun 1999 hanya sebesar 4,89 % dengan penambahan sebanyak 54,464 pelanggan saja. Angka ini menunjukkan penurunan yang drastis bila dibandingkan dengan pertumbuhan sebelum terjadinya krisis.

PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra merupakan Badan Usaha Milik Negara sebagai salah satu pelaku ekonomi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi dan dunia usaha nasional, oleh karena itu tingkat kesehatan dan efisiensi BUMN akan ikut mempengaruhi kinerja perekonomian Negara.

Keberhasilan suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang dalam menghasilkan keuntungan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengambilan keputusan, perumusan kebijakan dan perencanaan jangka panjang adalah proses manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mengambil keputusan informasi data yang diperoleh pimpinan sangatlah banyak dan terdiri dari berbagai jenis data. Dimana data yang diperoleh tidak semua merupakan data yang relevan. Namun informasi yang dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah informasi keuangan dan manajemen. Informasi ini dapat diperoleh

pada laporan manajemen dan laporan keuangan yang dipergunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan laporan tentang kinerja keuangan dan kinerja operasi dimana neraca lebih menggambarkan tentang kinerja keuangan dan rugi laba lebih menggambarkan kinerja operasi perusahaan. Namun secara keseluruhan laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan penilaian kinerja secara berkala, misalnya sekali dalam siklus normal perusahaan (biasanya sekali dalam setahun). Penilaian kinerja dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan satu periode dengan periode lainnya (*time series*) dari suatu perusahaan dengan membandingkan antara kinerja yang telah ditetapkan dengan hasil yang telah dicapai.

Penilaian tingkat kinerja BUMN meliputi 2 (dua) aspek yaitu, aspek kinerja korporasi mencakup penilaian kinerja keuangan dan kinerja operasional. Penilaian aspek manajemen mencakup penilaian kinerja korporasi dan penilaian manfaat bagi masyarakat.

Penilaian kinerja PT. PLN (persero) Wilayah Sulselra sebagai salah satu BUMN di Indonesia didasarkan pada Surat Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) Nomor 060.K/DIR/2006, tanggal 21 Maret 2005, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT. PLN (Persero).

PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan surat keputusan tersebut menetapkan standarisasi penilaian kinerja tersendiri, dengan maksud dan tujuan agar mendapatkan gambaran hasil unjuk kerja pengelolaan unit tersebut di dalam

pencapaian targetnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan baik teknis/operasional maupun pengelolaannya, bila hasil yang telah dicapai belum memuaskan, juga sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan yang lebih baik dimasa mendatang.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra di Makassar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pokok adalah : "Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra pada tahun 2005"

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengukur kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra dengan menggunakan kriteria kinerja yang telah ditetapkan sendiri oleh perusahaan. Yaitu berdasarkan keputusan Direksi PT. PLN (Persero) Nomor : 060.K/DIR/2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada unit Organisasi PT. PLN (Persero) Tahun 2005.
- b. Untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan hasil pengukuran kinerja keuangan yang ditetapkan sendiri oleh perusahaan.



1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT. PLN (Persero) Wilayah Sulseira dan dalam hal pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
2. Untuk memperluas wawasan penulis dalam disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya khususnya dalam bidang kinerja keuangan.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang akan membahas permasalahan yang sama atau yang akan mengadakan penulisan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi-kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, kondisi neraca, laporan perhitungan rugi laba. Laporan perubahan modal dan laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis laporan terhadap neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran keadaan keuntungannya untuk suatu periode tertentu. Sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian atau seni dari pada pencatatan, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

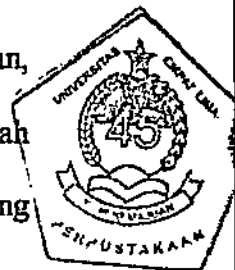
Laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari suatu proses akuntansi laporan keuangan ini yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Untuk lebih jelas berikut ini akan disajikan laporan keuangan yang dikemukakan oleh para penulis.

S. Munawir (1998:2) mengemukakan mengenai laporan keuangan yaitu :
“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data aktivitas perusahaan tersebut”.

Analisis keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dimasa yang akan datang dimana laporan ini memberikan indikator-indikator bagaimana perusahaan kemungkinan berkiprah dalam periode-periode berikutnya. Pemakai yang berkepentingan perlu menganalisis laporan secara cermat guna memperoleh informasi tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan dapat mempermudah manager dalam menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektivan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban yang harus dibayar tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.



Menurut Henry Simamora (2000:516) mengatakan bahwa : “laporan Keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan dan trend-trend kunci”.

Sofyan S. Harahap, (1999 : 20) mengemukakan bahwa :

Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemiliknya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability* juga sebagai indicator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut S. Munawir (1997 : 5) :

Yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Bila waktu akhir menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagi (laba yang ditahan).

Begitu pula yang dikemukakan oleh Zaki Baridwan, (2000 : 17), bahwa :

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yaitu, terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memahami tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Soemarso S.R (2004 : 34) laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan , mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Demikian pula halnya Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 3), mengemukakan bahwa :

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisis karena dengan analisis tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Pengertian analisis laporan keuangan adalah menghubungkan angka-angka dari data-data yang terdapat laporan keuangan dengan angka lain dari data-data dalam laporan keuangan serta menjelaskan perubahan trendnya. Data keuangan akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh data yang mendukung oleh keputusan yang diambil.

Penganalisis harus mempunyai kemampuan dalam menelusuri latar belakang data keuangan, mencari hubungan dan mempelajari kecenderungan data keuangan tersebut dan menginterpretasikannya. Penganalisis juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan serta perusahaan tingkat harga-harga yang terjadi.

2.1.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Lili M. Sadeli, (2000 : 19) mengemukakan bahwa laporan keuangan dapat disajikan dalam dua bentuk :

1. Posisi keuangan pada suatu saat, yaitu yang lebih dikenal dengan istilah neraca
2. Perubahan posisi keuangan untuk suatu periode, yaitu terdiri dari :
 - a. Laporan laba rugi
 - b. Laporan perubahan modal untuk perusahaan dengan bentuk perseroan terbatas dikenal dengan laporan yang ditahan

1. Neraca

Neraca adalah suatu daftar keuangan yang memuat ikhtisar tentang harta, hutang dan modal. Suatu unit usaha atau perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada penutupan hari terakhir dari satu bulan atau satu tahun.

Bentuk atau susunan dari neraca yang umum digunakan dapat digolongkan ke dalam dua bentuk :

a. Bentuk Skontro (*Account Form*)

Dalam bentuk ini semua aktiva tercantum disebelah kiri neraca/aktiva, sedangkan hutang serta modal perusahaan tercantum disebelah kanan neraca/passive.



b. Bentuk Vertikal (*Report Form*)

Dalam bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal disusun secara vertical.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan perusahaan yang menyajikan pendapatan dan beban (pengeluaran) selama satu periode pembukuan (biasanya satu tahun buku). Dalam perhitungan laba rugi disajikan penerimaan perusahaan dari penjualan barang maupun jasa yang dihasilkannya atau dari sumber lainnya selama satu periode pembukuan. Juga disajikan beban atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode pembukuan tersebut. Penerimaan (*revenue*) maupun beban (*cost*) biaya dikelompokkan penerimaan atau beban yang berkaitan langsung dengan usaha perusahaan (penerimaan dan bahan lain-lain). Bila penerimaan lebih besar daripada beban (pengeluaran), maka akan diperoleh keuntungan, namun bila sebaliknya yaitu penerimaan lebih kecil daripada beban akan berakibat kerugian.

Bentuk untuk laporan laba rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

a. Bentuk *Single Step*

Yaitu dengan menggunakan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba bersih atau rugi hanya memerlukan satu langkah yaitu dengan mengurangi total penghasilan dan total biaya

b. Bentuk *Multi Step*

Yaitu dengan memisahkan penghasilan biaya yang berasal dari operasi perusahaan dengan penghasilan dan biaya yang berasal dari luar operasi perusahaan. Dengan bentuk ini dapat diketahui berapa jumlah laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokkan yang lebih teliti yang digunakan secara umum.

3. Laporan Laba Yang Ditahan

Harnanto. (1991 : hal. 41) mengemukakan bahwa Pada umumnya laporan laba yang ditahan termasuk didalam dan untuk menyertai laporan perhitungan laba rugi dan neraca sebagai laporan keuangan tahunan pada suatu perusahaan. Sebenarnya laporan laba yang tidak dibagi adalah suatu laporan yang menyajikan informasi-informasi untuk merekonsiliasi saldo rekening laba yang ditahan pada awal periode tahun buku yang bersangkutan.

Laporan laba tidak dibagi harus disusun berdasarkan dan dapat diusut ke laporan perhitungan laba rugi karena sumber utamanya berasal dari laporan laba rugi periodik. Laporan (perubahan) laba yang ditahan harus ditelaah dan dianalisis bersama-sama dengan laporan perhitungan laba ruginya.

Dalam laporan ini pertama diawali dengan penyajian saldo laba ditahan dibagi periode sebelumnya, kemudian dikurangi dengan rugi atau ditambah laba sesuai dengan yang diperoleh berdasarkan laporan laba rugi. Selanjutnya juga dikurangi oleh deviden yang dibagikan jika perusahaan bersangkutan memperoleh laba.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka standar akuntansi keuangan (2002:2) mendefenisikan : "Laporan Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dana laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral".

Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi yang mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain sebagai laporan kepada pihak-pihak lain diluar perusahaan. -

Ada beberapa pengguna (baik intern maupun ekstern) yang berkepentingan dengan data akuntansi maupun sajian laporan keuangan perusahaan, antara lain :

1. Manajer Atau Pimpinan Perusahaan

Pengguna utama dari data akuntansi adalah manajer perusahaan itu sendiri, manajer dituntut untuk mengambil keputusan tanpa masalah yang mungkin akan terjadi. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat berguna. Dengan melihat catatan keuangan perusahaan tahun yang lampau dan saat ini, manajer akan terjadi dan indikasi kemungkinan dimasa yang akan datang

2. Pemegang Saham atau Pemilik Perusahaan

Pemakai data akuntansi kedua adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, kelompok ini berkepentingan atas perusahaan. Untuk mengetahui kemajuan yang dicapai, bagian laba yang diharapkan dan menilai berhasil tidaknya manajemen perusahaan. Mereka biasanya mendapat laporan tahunan perusahaan yang didalamnya mencakup neraca, perhitungan rugi laba dan laporan keuangan lainnya.

3. Pemerintah / Pihak Pajak

Pemerintah juga merupakan pengguna data akuntansi perusahaan, khususnya kantor pelayanan pajak dengan tujuan menghitung kemudian menetapkan besarnya pajak dengan tujuan menghitung kemudian menetapkan besarnya pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

4. Kreditor

Kreditor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya juga berkepentingan dengan data akuntansi perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menetapkan syarat kredit, menjaga keamanan kekayaan yang digunakan untuk perusahaan kemudian menilai apakah kepercayaan yang diberikan perlu ditarik atau dipertahankan.

5. Karyawan perusahaan / para buruh

Karyawan perusahaan biasanya juga ingin mengetahui laporan keuangan. Bagi organisasi buruh ini, laporan keuangan diperlukan guna tawar menawar kontrak kerja.

6. Masyarakat / Pelanggan

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah aktivitas yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan atau oleh suatu unit bisnis pada perusahaan tersebut untuk periode tertentu. Kinerja dapat pula diartikan sebagai kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian atau divisi terhadap pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002:4) menjelaskan tujuan informasi kinerja sebagai berikut :

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini, informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya



Kinerja perusahaan yang baik tidak hanya diukur berdasarkan kecilnya hasil usaha yang telah diraih, tetapi lebih penting dari itu adalah unsur proses yang mendukungnya, yakni :

- a. Mutu pelayanan, sekaligus mutu produk yang dilaksanakan secara terpadu.
- b. Keandalan manajemen yang meliputi efisiensi dan efektivitas perusahaan.
- c. Prilaku etis dan kejujuran yang dimiliki perusahaan.

Pengukuran kinerja BUMN yang bertujuan untuk melayani kepentingan umum dan sosial (*Public Utility Oriental*) identik dengan pemenuhan rencana yang secara sentralisasi dibuat oleh pemerintah. Jadi BUMN beroperasi atas dasar rencana sentral yang didasarkan pada pencapaian rencana nasional. Sedangkan pengukuran kinerja BUMN yang mempunyai tujuan memperoleh laba (*Profit Oriented*) mengandung keterbatasan yang menimbulkan keraguan akan hasil pengukuran tersebut. Artinya apakah hasil yang ada tersebut benar-benar hasil kontribusi manajemen atau bukan.

Kinerja akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen. Karena manajemen disertai tanggung jawab untuk memperoleh keuntungan yang memuaskan dengan sumber-sumber yang ada dalam perusahaan. Manajemen ini mengetahui apakah tujuan perusahaan yang ditetapkan dapat dicapai.

2.1.4 Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan perusahaan tersebut. Manfaat penilaian kinerja menurut Muliadi dan Johny Setiawan (2001 : 153) adalah sebagai berikut :

- a. Mengelola operasi manajemen secara efektif dan efisien melalui permotivasi personal secara maksimum.
- b. Membantu, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personal, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personal dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personal.
- d. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

2.1.5 Konsep Penilaian Kinerja

Konsep penilaian kinerja dikemukakan oleh Mulyadi dan Johny Setiawan (2001 : 363) sebagai berikut :

Penentuan secara periodik efektivitas operasional operasi suatu organisasi, bagian organisasi, dan personalnya, berdasarkan sistem standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena organisasi pada dasarnya dioperasikan oleh sumber daya manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia.

Tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personal dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar semua bentuk tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi, standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam rencana strategic, program dan anggaran organisasi.

Penilaian kinerja digunakan untuk menentukan penilaian yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya tidak diinginkan, melalui umpan balik (*feed back*) hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

2.1.6 Analisis Rasio

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta perkembangannya diperlukan suatu peralatan tertentu. Alat analisis yang terpenting adalah rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan umumnya merupakan langkah pertama dalam suatu analisis keuangan.

Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Analisis rasio adalah suatu teknik analisis yang menggambarkan suatu hubungan perimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain, yang dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Analisis rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisa tentang baik buruknya posisi keuangan. Posisi keuangan maupun kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Analisis rasio keuangan sifatnya orientasi ke masa depan (*future oriented*). Oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan factor-faktor yang ada pada periode ini dengan factor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi atau manfaat suatu angka-angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Angka-angka rasio yang dapat digolongkan berdasarkan bagian penganalisa adalah sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, yaitu :
 - *Current ratio*
 - *Cash ratio (ratio of immediate solvency)*
 - *Quick (acid rest ratio)*
 - *Working capital to total asset ratio*

- b. Ratio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibayar dengan utang, yaitu :
 - *Total debt to equity ratio*
 - *Net work to debt ratio*
 - *Total debt to total capital assets*

2.1.7 Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja korporasi mencakup penilaian kinerja keuangan dan operasional yang nilainya ditentukan dari gabungan hasil penilaian kinerja keuangan dan hasil penilaian kinerja operasional, yang ditentukan oleh hasil penilaian terhadap 6 (Enam) perspektif, yaitu :

- I. Perspektif Bisnis Internal
- II. Perspektif Pelayanan Pelanggan
- III. Perspektif Keuangan
- IV. Perspektif Pembelajaran
- V. Perspektif Administratif
- VI. Perspektif Pengawasan

Indikator tingkat penilaian kinerja perspektif keuangan pada PT. PLN (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060.K/DIR/2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT. PLN (Persero) Tahun 2005 adalah sebagai berikut :

A. Rasio Operasi (Operating Ratio = OPR) adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, satuannya (%).

$$\text{OPR} = \frac{\text{Jumlah Biaya Operasi}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

- B. Harga Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold = COGS) adalah indikator kinerja untuk mengukur harga pokok penjualan dengan daya yang tersedia, satuannya (Rp./kVA availability/ kW mampu Netto).

$$\text{COGS} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{(kVA availability /kW Mampu Netto)}}$$

- C. Operating Aset turn over (OAT) adalah indikator kinerja untuk mengukur efektivitas aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, satuannya (kali)

$$\text{OAT} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Rata-rata Aktiva beroperasi}}$$

- D. Umur piutang (Collection Period = COP) adalah indikator kinerja untuk mengukur jangka waktu rata-rata antara penagihan dan pelunasan, satuannya (hari).

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-rata Piutang Penjualan Tenaga Listrik}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times \text{Hari Periode}$$

- E. Rasio piutang ragu-ragu terhadap penjualan (Bad Debt Ratio To Sales = BDRS) adalah indikator kinerja untuk mengukur ratio piutang ragu-ragu terhadap pendapatan penjualan tenaga listrik, satuannya (%).

$$\text{BDRS} = \frac{\text{Saldo Piutang Ragu-ragu Akhir Periode}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times 100 \%$$

- F. Perputaran material pemeliharaan (Inventory Turn Over = ITO HAR) adalah indikator kinerja untuk mengukur banyaknya persediaan material pemeliharaan yang ada di gudang, satuannya (kali)

$$\text{ITO HAR} = \frac{\text{Pemakaian Material Pemeliharaan}}{\text{Rata-rata Saldo Persediaan Material Pemeliharaan}}$$

- G. Return on asset (ROA) adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivasnya, satuannya (%)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba / (Rugi) setelah pajak tanpa bunga pinjaman dan tanpa selisih kurs}}{\text{Total Aktiva Rata-rata}} \times 100 \%$$

- H. Biaya pegawai / kWh Jual adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan oleh setiap kWh yang terjual. Satuannya (Rp. / kWh Jual).

$$\text{Biaya Pegawai / kWh Jual} = \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$

- I. Biaya administrasi / kWh Jual adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual. Satuannya (Rp. / kWh).

$$\text{Biaya Administrasi / kWh Jual} = \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$

Indikator dan Nilai (Bobot)

NO	INDIKATOR	NILAI (Bobot)
1.	Ratio Operasi (OPR)	20
2.	Harga Pokok Penjualan (COGS)	-
3.	Rasio Perputaran Aset (OAT)	Max -2
4.	Umur Piutang (COP)	15
5.	Rasio Piutang Ragu-ragu Terhadap Penjualan (BDR)	Max -2
6.	Perputaran Material Pemeliharaan (ITO HAR)	5
7.	Return On Asset (ROA)	-
8.	Biaya Pegawai	2,5
9.	Biaya Administrasi	2,5

Karakteristik dan Kriteria Penilaian :

a. Bila angka Target (T) Positif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

b. Bila angka Target (T) Negatif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

Presentase pencapaian ditentukan dengan konversi penilaian sebagai berikut :

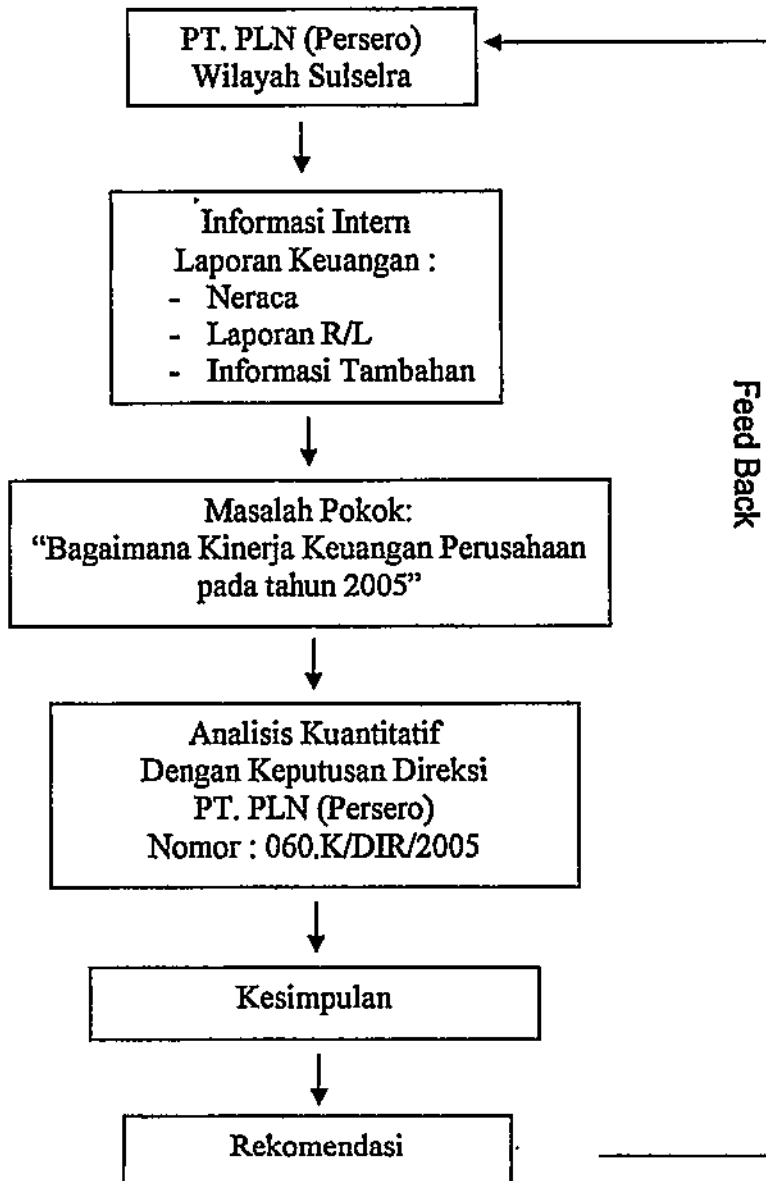
No	Pencapaian	Nilai Pengurang
1	Bila, Pencapaian indikator $\geq 100\%$	Mendapat pengurangan = 0
2	Bila, $90 \leq$ Pencapaian indikator $< 100\%$	Mendapat pengurangan = - 0,5
3	Bila, $80 \leq$ Pencapaian indikator $< 90\%$	Mendapat pengurangan = - 1,0
4	Bila, $70 \leq$ Pencapaian indikator $< 80\%$	Mendapat pengurangan = - 1,5
5	Bila, Pencapaian indikator $< 70\%$	Mendapat pengurangan = - 2,0

2.2 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini penulis mengemukakan kerangka pikir yang dapat dilihat dibawah ini :

Skema 2.1

KERANGKA PIKIR



2.3 Hipotesis

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut : Diduga bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra Pada Tahun 2005 dengan menggunakan Keputusan Direksi Nomor : 060.K/DIR/2005 mencapai bobot maksimal.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra di jalan Letjen Hertasning Blok B Makassar. Adapun waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini diperkirakan kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk penulisan skripsi ini, penulis memakai metode penelitian sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan (*Library Search*)

Yaitu mempelajari literature-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang ada untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan dalam penulisan.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

- Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan pimpinan perusahaan atau dengan orang yang ditunjuk mewakili dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang akan dibahas.

- Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian, sehingga akan dapat diperoleh gambaran



secara menyeluruh mengenai hal-hal yang diteliti, dan juga untuk melengkapi data yang sudah diperoleh.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa laporan keuangan dan data-data yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.
- b. Data kualitatif, yaitu berupa penjelasan dari pejabat berwenang mengenai sejarah perusahaan, struktur organisasi dan lain-lain.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui pengamatan dan wawancara dengan pihak terkait.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan berdasarkan atas laporan perusahaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

Dalam penulisan ini akan menggunakan metode Analisis Kuantitatif yaitu menggunakan penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060.K/DIR/2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT.PLN (Persero) Tahun 2005. Adapun pembobotan pada Perspektif Keuangan sebesar 45.

A. Indikator dan Nilai (Bobot)

NO	INDIKATOR	NILAI (Bobot)
1.	Ratio Operasi (OPR)	20
2.	Harga Pokok Penjualan (COGS)	-
3.	Rasio Perputaran Aset (OAT)	Max -2
4.	Umur Piutang (COP)	15
5.	Rasio Piutang Ragu-ragu Terhadap Penjualan (BDR)	Max -2
6.	Perputaran Material Pemeliharaan (ITO HAR)	5
7.	Return On Asset (ROA)	-
8.	Biaya Pegawai	2,5
9.	Biaya Administrasi	2,5

B. Karakteristik dan Kriteria Penilaian :

- a. Bila angka Target (T) Positif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

- b. Bila angka Target (T) Negatif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

Presentase pencapaian ditentukan dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

No	Pencapaian	Nilai Pengurang
1	Bila, Pencapaian indikator $\geq 100\%$	Mendapat pengurangan = 0
2	Bila, $90 \leq$ Pencapaian indikator $< 100\%$	Mendapat pengurangan = - 0,5
3	Bila, $80 \leq$ Pencapaian indikator $< 90\%$	Mendapat pengurangan = - 1,0
4	Bila, $70 \leq$ Pencapaian indikator $< 80\%$	Mendapat pengurangan = - 1,5
5	Bila, Pencapaian indikator $< 70\%$	Mendapat pengurangan = - 2,0

C. Rumus yang digunakan untuk menghitung indikator

A. Rasio Operasi (*Operating Ratio = OPR*) adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, satuannya (%).

$$\text{OPR} = \frac{\text{Jumlah Biaya Operasi}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

B. Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Good Sold = COGS*) adalah indikator kinerja untuk mengukur harga pokok penjualan dengan daya yang tersedia, satuannya (Rp./kVA availability/ kW mampu Netto).

$$\text{COGS} = \frac{\text{Total Biaya}}{(\text{kVA availability /kW Mampu Netto})}$$

- C. OAT (*Operating Aset turn over*) adalah indikator kinerja untuk mengukur efektivitas aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, satuannya (kali)

$$\text{OAT} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Rata-rata Aktiva beroperasi}}$$

- D. Umur piutang (*Collection Period = COP*) adalah indikator kinerja untuk mengukur jangka waktu rata-rata antara penagihan dan pelunasan, satuannya (hari).

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-rata Piutang Penjualan Tenaga Listrik}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times \text{Hari Periode}$$

- E. Rasio piutang ragu-ragu terhadap penjualan (*Bad Debt Ratio To Sales = BDRS*) adalah indikator kinerja untuk mengukur ratio piutang ragu-ragu terhadap pendapatan penjualan tenaga listrik, satuannya (%).

$$\text{BDRS} = \frac{\text{Saldo Piutang Ragu-ragu Akhir Periode}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times 100 \%$$

- F. Perputaran material pemeliharaan (*Inventory Turn Over = ITO HAR*) adalah indikator kinerja untuk mengukur banyaknya persediaan material pemeliharaan yang ada di gudang, satuannya (kali)

$$\text{ITO HAR} = \frac{\text{Pemakaian Material Pemeliharaan}}{\text{Rata-rata Saldo Persediaan Material Pemeliharaan}}$$

- G. Return on asset (ROA) adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivitya, satuannya (%)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba / (Rugi) setelah pajak tanpa bunga pinjaman dan tanpa selisih kurs}}{\text{Total Aktiva Rata-rata}} \times 100 \%$$

- H. Biaya pegawai / kWh Jual adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan oleh setiap kWh yang terjual, satuannya (Rp. / (kWh Jual).

$$\text{Biaya Pegawai / kWh Jual} = \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$

- I. Biaya administrasi / kWh Jual adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya administrasi yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual, satuannya (Rp / kWh Jual).

$$\text{Biaya Administrasi / kWh Jual} = \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$

3.5 Definisi Operasional

- a. Laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan menggambarkan kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.
- b. Kinerja keuangan adalah prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.
- c. Manajemen keuangan adalah menyangkut bagaimana cara perusahaan dalam mengelola keuangannya baik yang menyangkut bagaimana cara memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan maupun usaha untuk menggunakan dana seefisien mungkin.
- d. Rasio merupakan suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.
- e. Rasio Operasi (*Operating Ratio = OPR*); adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi.
- f. Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Good Sold = COGS*); adalah indikator kinerja untuk mengukur harga pokok penjualan dengan daya yang tersedia.
- g. Operating Aset turn over (*OAT*); adalah indicator kinerja untuk mengukur efektivitas aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

- h. Umur piutang ($\text{Collection Period} = \text{COP}$); adalah indikator kinerja untuk mengukur jangka waktu rata-rata antara penagihan dan pelunasan.
- i. Rasio piutang ragu-ragu terhadap penjualan ($\text{Bad Debt Ratio To Sales} = \text{BDRS}$); adalah indikator kinerja untuk mengukur ratio piutang ragu-ragu terhadap pendapatan penjualan tenaga listrik.
- j. Perputaran material pemeliharaan ($\text{Inventory Turn Over} = \text{ITO HAR}$); adalah indikator kinerja untuk mengukur banyaknya persediaan material pemeliharaan yang ada di gudang.
- l. Return on asset (ROA); adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivasnya.
- m. Biaya pegawai adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan oleh setiap kWh yang terjual.
- n. Biaya administrasi adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pembangkit listrik di kota Makassar, yang pertama kali terpasang yaitu sekitar tahun 1914 dengan menggunakan mesin uap yang berlokasi di pelabuhan Makassar. Sejalan dengan pertumbuhan kota yang diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tenaga listrik, pada tahun 1952 dibangun pusat listrik tenaga uap (PLTU) di tepi sungai Jeneberang daerah Pandang-pandang, Sungguminasa dan PLTD Bontoala dikelola oleh NV. Nederlands Indische Gas Electriciteit Maatschappy (NV. NIGEM). Menindak lanjuti momentum proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, sebagai dampak perkembangan politik pemerintahan Negara kesatuan RI. Pada pertengahan tahun 1957 perusahaan ketenagalistrikan di kota Makassar dinasionalisasi. Perusahaan ketenagalistrikan selanjutnya diserahkan kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar. PLN Makassar inilah kelak merupakan cikal bakal PT. PLN (Persero) Wilayah VIII.

PLN Makassar memiliki wilayah operasi perusahaan terbatas hanya di kota Makassar. Adapun di daerah-daerah di luar kota Makassar antara lain kota Majene, Bantaeng, Bulukumba, Watampone, dan Palopo untuk pusat pembangkitannya ditangani oleh PLN cabang luar kota. Sedangkan pendistribusiannya dilaksanakn oleh PT. Maskapai untuk perusahaan-perusahaan setempat (PT. MPS).

Pada tahun 1961 PLN Pusat di Jakarta membentuk unit PLN Exploitasi VI dengan wilayah kerja meliputi propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara yang berkedudukan di Makassar. Dengan dikeluarkannya surat edaran PLN Pusat No. 078 / PST / 1967 tentang klasifikasi bagi kesatuan-kesatuan perusahaan listrik Negara maka PLN cabang luar kota tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi organisasi sebagai cabang. Oleh karena itu berdasarkan surat keputusan pemimpin PLN Exploitasi VI No. 001 / E. VI / 1968. dalam perkembangan selanjutnya PLN Exploitasi VI selain membawahi beberapa unit PLN cabang Makassar membawahi unit-unit kerja antara lain PLN Ranting Sengkang, Watansoppeng, Kendari serta unit perusahaan pembangkit yaitu PLTD Bontoala.

Tahun 1972 pemerintah RI PP 18 tahun 1972 tentang Perusahaan Umum Listrik Negara yang mempunyai arti penting bagi PLN karena merupakan dasar hukum perubahan status dari perusahaan Negara menjadi perusahaan umum pada tanggal 21 Maret 1973 berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 01 / PRT / 1973 tentang struktur organisasi dan pembagian tugas Perusahaan Umum Listrik Negara. PLN Exploitasi VI berubah namanya menjadi PLN Exploitasi VIII. Sebagai tindak lanjut Peraturan Menteri tersebut direksi PLN mengeluarkan SK No. 050 / DIR / 1973 tanggal Oktober 1973 tentang struktur organisasi dan tugas-tugas pokok Perum Listrik Negara Exploitasi VIII yang terdapat unit pelaksanaan yaitu sector Tello dan cabang Ujung Pandang.

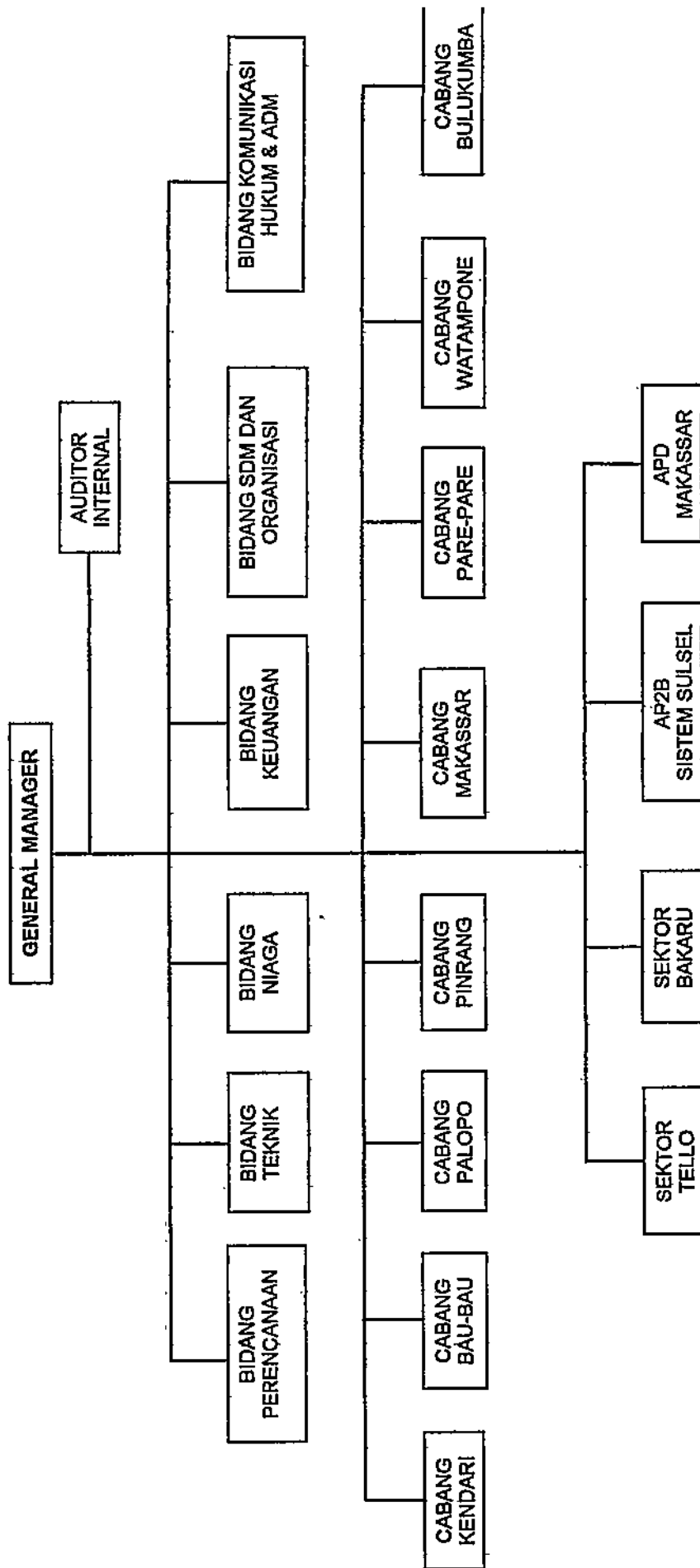
Tahun 1975 Menteri PUTL mengeluarkan Peraturan Menteri No. 013 / PRT / 1973 yang menyebutkan bahwa perusahaan mempunyai unsur pelaksanaan ialah PLN

Proyek dan PLN Wilayah. Unit PLN Proyek adalah unsur pelaksana yang bertugas melaksanakan tugas perusahaan dalam bidang pembangunan yang ditetapkan dengan keputusan menteri atas usul direksi dengan biaya APBN atau Anggaran Perusahaan. Sementara unit PLN Wilayah adalah unsur pelaksana di wilayah kerja yang bersangkutan yang mempunyai tugas selain menyelenggarakan pembangkitan, penyaluran, pendistribusian, dan juga pengusahaan tenaga listrik Direksi Perum Listrik Negara menerbitkan surat keputusan No. 010 / DIR / 1976 sebagai tindaklanjut dari Peraturan Menteri diatas yang mengubah sebutan PLN Axploitasi menjadi PLN Wilayah VIII dengan wilayah kerja meliputi propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Dengan berubahnya status PLN menjadi perusahaan perseroan (Persero) berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka PLN Wilayah VIII juga berubah namanya menjadi PT. PLN (Persero) Wilayah VIII. Perusahaan status ini mengandung arti PLN semakin dituntut untuk meningkatkan kinerjanya.

a. Struktur Organisasi

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA**



Sumber : PT. PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan Dan Tenggara

b. Pembagian Tugas

General Manager

Bertanggung jawab atas pengelolaan usaha, melalui optimalisasi seluruh sumber daya secara efisien, efektif dan sinergis serta menjamin penerimaan hasil penjualan tenaga listrik, meningkatkan kualitas pelayanan, peningkatan profitabilitas serta iklim kerja yang produktif.

Manager Perencanaan

Bertanggung jawab atas tersusunnya perencanaan kerja, system manajemen kinerja, perencanaan investasi, dan pengembangan aplikasi system informasi, untuk mendukung upaya pengusahaan tenaga listrik yang memiliki efisiensi, mutu dan keandalan yang baik serta upaya pencapaian sasaran dan ketersediaan kerangka acuan pelaksanaan kerja.

Manager Teknik

Bertanggung jawab atas penyusunan strategi, standar operasi dan pemeliharaan, standar desain konstruksi dan kebijakan manajemen termasuk keselamatan ketenaga listrikan untuk menjamin kontinuitas pengusahaan tenaga listrik dengan efisiensi serta mutu dan keandalan yang baik dan dukungan logistik bagi operasional pengusahaan tenaga listrik di unit pelaksana.



Manager Niaga

Bertanggung jawab atas upaya pencapaian target dari penjualan tenaga listrik pengembangan pemasaran yang berorientasi kepada kebutuhan pelanggan serta transaksi pembelian tenaga listrik yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan, serta ketersediaan standar pelaksanaan kerja dan terciptanya interaksi kerja yang baik antar unit-unit pelaksana.

Manager Keuangan

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan anggaran dan keuangan unit usaha sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik, pengelolaan pajak dan asuransi yang efektif serta penyajian laporan keuangan dan akuntansi yang akurat dan tepat waktu.

Manager Sumber Daya Manusia dan Organisasi

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan manajemen SDM dan organisasi, administrasi kepegawaian dan hubungan industrial untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Manager Komunikasi, Hukum dan Administrasi

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan administrasi kesekretariatan, komunikasi masyarakat dan hukum; dan pengelolaan keamanan, sarana dan

prasarana kantor serta pembinaan lingkungan untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Auditor Internal

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan audit internal sesuai program kerja pemeriksaan tahunan dan pemantauan tindak lanjut hasil temuan, pembinaan dan penyempurnaan system manajemen dan operasional untuk mendukung terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik.

Sektor

Mengelola dan melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan pembangkit dan atau transmisi tenaga listrik di wilayah kerjanya secara efisien sesuai tata kelola yang baik berdasarkan kebijakan kantor induk untuk menghasilkan mutu dan keandalan pasokan tenaga listrik sesuai standar yang ditetapkan; serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan unit asuhan dibawahnya.

Area Penyaluran dan Pengaturan Beban (APPB)

Mengelola dan melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan transmisi tenaga listrik serta pengaturan beban di wilayah kerjanya secara efisien sesuai tata kelola yang baik berdasarkan kebijakan kantor induk untuk menhasilakn mutu dan keandalan pasokan tenaga listrik sesuai standar yang ditetapkan; serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan unti asuhan dibawahnya.

Cabang

Mengelola dan melaksanakan kegiatan penjualan tenaga listrik, pelayanan pelanggan, pengoperasian dan pemeliharaan pembangkit dan jaringan distribusi tenaga listrik di wilayah kerjanya secara efisien sesuai tata kelola yang baik berdasarkan kebijakan kantor induk untuk menghasilkan pendapatan perusahaan yang didukung dengan pelayanan, mutu dan keandalan pasokan yang memenuhi kebutuhan pelanggan, serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan unit asuhan dibawahnya.

Area Pengatur Distribusi (APD)

Merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi serta membuat laporan atas kegiatan operasi pengaturan jaringan distribusi di daerah kerjanya secara efisien dengan mutu dan keandalan yang baik untuk mencapai kinerja unit.

4.2 Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu penilaian terhadap kinerja perusahaan pada waktu yang lalu dan prospek pada masa datang. Melalui analisis kinerja keuangan diharapkan menggunakan informasi yang terdapat laporan keuangan berisi data-data keuangan yang dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi yang dicatat menurut prosedur dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

Tujuan dari analisis keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan pada masa lalu dan sekarang yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang kebijakan masa datang. Tidak ada cara untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat memberikan jawaban mutlak. Hanya pendalaman relative yang mungkin diperoleh dari analisa, dan ini disebabkan oleh kondisi usaha yang berbeda dari suatu perusahaan dengan lainnya dan dari satu jenis usaha dengan jenis usaha lainnya.

PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra menyusun laporan keuangan tahunan yang merupakan gambaran kondisi keuangan yang dicapai dalam satu periode akuntansi. PT. PLN (Persero) wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada pemerintah dalam hal ini Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara / Kepada Badan Pembina Usaha Milik Negara.

Analisis kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan teknik analisis rasio-rasio yang terdapat dalam Surat Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) Nomor : 060.K/DIR/2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Organisasi PT. PLN

(Persero). Pada Perspektif Keuangan menilai indikator kinerja, dengan karakteristik;

Realisasi (R), Target (T), menggunakan cara perhitungan sebagai berikut :

- a. Bila angka Target (T) Positif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

- b. Bila angka Target (T) Negatif, maka pencapaiannya menggunakan rumus :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

Presentase pencapaian ditentukan dengan konversi penilaian sebagai berikut :

No	Pencapaian	Nilai Pengurang
1	Bila, Pencapaian indikator $\geq 100 \%$	Mendapat pengurangan = 0
2	Bila, $90 \leq$ Pencapaian indikator $< 100 \%$	Mendapat pengurangan = - 0,5
3	Bila, $80 \leq$ Pencapaian indikator $< 90 \%$	Mendapat pengurangan = - 1,0
4	Bila, $70 \leq$ Pencapaian indikator $< 80 \%$	Mendapat pengurangan = - 1,5
5	Bila, Pencapaian indikator $< 70 \%$	Mendapat pengurangan = - 2,0

Dengan cara perhitungan tersebut, maka penerapan Rasio-rasio adalah sebagai berikut :

1. Rasio Operasi (*Operating Ratio = OPR*)

Adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, satuannya (%).

Rumus :

$$\text{OPR} = \frac{\text{Jumlah Biaya Operâsi}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasi}} \times 100 \%$$

$$\text{OPR} = \frac{\text{Rp. 1.777.395}}{\text{Rp. 1.662.612}} \times 100 \%$$

$$\text{OPR} = 1,0690 \times 100 \%$$

$$\text{OPR} = 106,90 \%$$

Pada tahun 2005, perusahaan mampu mencapai *OPR* sebesar 106,90 % ini berarti untuk setiap Rp. 1,- biaya operasi yang dikeluarkan dapat menghasilkan pendapatan operasi sebesar Rp. 106,90.

Oleh karena Realisasi Kinerja lebih kecil dari target yang ditetapkan maka pencapaian nilai kinerja dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} X &= (2 - R/T) \times 100\% \\ &= \left(2 - \frac{106,90}{109,8} \right) \times 100\% \\ &= 2 - 0,973588342 \\ &= 1,026411658 \times 100\% \\ &= 102,6\% \end{aligned}$$

Realisasi kinerja Rasio Operasi (*Operating Ratio = OPR*) pada tahun 2005 adalah sebesar 106.9 % lebih kecil dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 109,8 atau pencapaian nilai kinerja sebesar 102, 6 %

2. Operating Asset Turn Over (OAT)

Adalah indikator kinerja untuk mengukur efektivitas aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, satuannya (kali).

$$\text{OAT} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Rata-rata Aktiva Beroperasi}}$$

Keterangan : Aktiva beroperasi = Total Aktiva – PDP – Aktiva lain-lain

$$\text{OAT} = \frac{\text{Rp. 1.662.612}}{(4.512.076 - 45.566 - 197.209)}$$

$$\text{OAT} = \frac{1.662.612}{4.269.301}$$

$$\text{OAT} = 0,389 \text{ atau}$$

$$\text{OAT} = 0,38 \text{ Kali}$$

Realisasi kinerja *Operating Asset Turn Over (OAT)* pada tahun 2005 adalah sebesar 0,38 kali, lebih besar dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 0,36 kali.

Sedangkan pencapaian nilai kinerja, adalah :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

$$X = \frac{0,38}{0,36} \times 100 \%$$

$$X = 1,055 \times 100 \%$$

$$X = 105,5 \%$$

Jadi pencapaian nilai kinerja *Operating Turn Over (OAT)* pada tahun 2005 adalah sebesar 105,5 %

3. Umur Piutang (*Collection Period = COP*)

Adalah indikator kinerja untuk mengukur jangka waktu rata-rata antara penagihan dan pelunasan, satuannya (hari).

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-rata Piutang Penjualan Tenaga Listrik}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times \text{Hari Periode}$$

Keterangan :

Piutang Penjualan Tenaga Listrik = Piutang Beban & Pemakaian TL + Piutang Ragu-ragu + Tagihan Susulan

$$\text{COP} = \frac{23.306}{1.329.869} \times 365 \text{ Hari}$$

$$\text{COP} = 0,01752 \times 365 \text{ Hari}$$

$$\text{COP} = 6,3948 \text{ atau}$$

$$\text{COP} = 6,40 \text{ Hari}$$

Realisasi kinerja *Collection Period (COP)* pada tahun 2005 adalah sebesar 6,40 Hari, masih lebih kecil dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 7,78 hari. Sedangkan pencapaian nilai kinerja, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

$$X = \left(2 - \frac{6,40}{7,78} \right) \times 100 \%$$

$$X = 2 - 0,822622108 \times 100 \%$$

$$X = 1,177377892 \times 100 \%$$

$$X = 117,7 \%$$

Dengan demikian pencapaian nilai kinerja *Collection Period (COP)* pada tahun 2005 adalah sebesar 117,7 %.

4. Rasio Piutang Ragu-ragu Terhadap Penjualan (*Bad Debt Ratio To Sales = BDRS*)

Adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio piutang ragu-ragu terhadap pendapatan penjualan tenaga listrik, satuannya (%).

$$\text{BDRS} = \frac{\text{Saldo Piutang Ragu-ragu Akhir Periode}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times 100 \%$$

$$\text{BDRS} = \frac{3.278}{1.329.869} \times 100 \%$$

$$\text{BDRS} = 2.464885903 \times 100 \%$$

$$\text{BDRS}^{\circ} = 0.246 \text{ atau}$$

$$\text{BDRS} = 0.25 \%$$

Realisasi Kinerja Rasio Piutang Ragur-ragu (*Bad Debt Ratio to Sales = BDRS*) pada tahun 2005 adalah sebesar 0,25 %, lebih kecil dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 0.27 %. Sedangkan pencapaian nilai kinerja adalah :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

$$X = \left(2 - \frac{0.25}{0.27} \right) \times 100 \%$$

$$X = 2 - 0.925925925 \times 100 \%$$

$$X = 1.074074075 \times 100 \%$$

$$X = 107.4 \%$$

Dari hasil perhitungan pencapaian nilai kinerja dapat dilihat bahwa perusahaan mencapai nilai kinerja sebesar 107,4 %.

5. Perputaran Material Pemeliharaan (*Inventory Turn Over = ITO HAR*)

Adalah indikator untuk mengukur banyaknya persediaan material pemeliharaan yang ada di gudang, satuannya (kali).

$$\text{ITO HAR} = \frac{\text{Pemakaian Material Pemeliharaan}}{\text{Rata-rata Saldo Persediaan Material Pemeliharaan}}$$

$$\text{ITO HAR} = \frac{100.068}{29.150}$$

$$\text{ITO HAR} = 3,43 \text{ Kali}$$

Realisasi Kinerja Perputaran Material Pemeliharaan (*ITO*) pada tahun 2005, adalah sebesar 3,43 kali, lebih besar dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 3,22 Kali. Sedangkan pencapaian nilai kinerja adalah :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

$$X = \frac{3,43}{3,22} \times 100 \%$$

$$X = 1,065217391 \times 100 \%$$

$$X = 106,5 \%$$

Pencapaian nilai kinerja Perputaran Material Pemeliharaan (*ITO*) pada tahun 2005 adalah sebesar 106,5 %.

6. Biaya Pegawai / kWh Jual

Adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan oleh setiap kWh yang terjual, satuannya (Rp / kWh Jual).

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Pegawai / kWh Jual} &= \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 159.888.000}}{2.293.698} \\
 &= 69,70752034 \text{ atau} \\
 &= \text{Rp. 69,71 / kWh Jual}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual adalah sebesar 69,71 lebih kecil dari target yang harus dicapai yaitu sebesar 72,79.

Dengan demikian presentase pencapaian nilai kinerja dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut :

$$X = (2 - R / T) \times 100 \%$$

$$X = \left(2 - \frac{69,71}{72,79} \right) \times 100 \%$$

$$X = (2 - 0,957686495) \times 100 \%$$

$$X = 1,042313505 \times 100 \%$$

$$X = 104,2 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka besarnya presentase pencapaian nilai kinerja Biaya Pegawai yang diperoleh untuk setiap kWh yang terjual pada tahun 2005 adalah sebesar 104,2 %.

7. Biaya Administrasi

Adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya Administrasi yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual, satuannya (Rp / kWh Jual).

$$\begin{aligned} \text{Biaya Administrasi / kWh Jual} &= \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}} \\ &= \frac{\text{Rp. 89.410.000}}{2.293.698} \\ &= 38,98072022 \text{ atau} \\ &= \text{Rp. 38,98 / kWh Jual} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat besar biaya administrasi yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual pada tahun 2005 adalah sebesar 38,98, lebih besar dari target yang harus dicapai yaitu sebesar 31,80.

Dengan demikian presentase pencapaian nilai kinerja dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut :

$$X = (R / T) \times 100 \%$$

$$X = \frac{38,98}{31,80} \times 100 \%$$

$$X = 1,225786164 \times 100 \%$$

$$X = 122,5 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka besarnya presentase pencapaian nilai kinerja Biaya Administrasi untuk setiap kWh yang terjual apada tahun 2005 adalah sebesar 122,5 %.

Untuk mengetahui lebih jelas keadaan perkembangan rasio PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060.K / DIR / 2005 Tentang Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra, nampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4.8
 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan
 Tahun 2005

No	Keterangan	Satuan	Bobot	Target	Realisasi	% Pencapaian	Nilai
1	Rasio Operasi	%	20	109,8	106,90	102,6	20,00
2	Operating Assets Turn Over (OAT)	Kali	Max - 2	0,36	0,38	105,5	0,00
3	Umur Piutang (COP)	Hari	15	7,78	6,40	117,7	15,00
4	Rasio Piutang Ragu-ragu (BDR)	%	Max - 2	0,27	0,25	107,4	0,00
5	Perputaran Material Pemeliharaan (ITO HAR)	Kali	5	3,22	3,43	106,5	5,00
6	Biaya Pegawai / kWh Jual	Rp/kWh	2,5	72,79	69,71	104,2	2,50
7	Biaya Administrasi / kWh Jual	Rp/kWh	2,5	31,80	38,98	122,5	2,50
Jumlah			45				45

Sumber : Data diolah Sendiri

Interpretasi

- Berdasarkan hasil perhitungan OPR tahun 2005, realisasi tidak dapat mencapai target yang ditetapkan perusahaan yaitu dari target sebesar 109,8 hanya terpenuhi sebesar 106,90 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 102,6 %. Namun demikian, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan operasi perusahaan sudah dapat membiayai perusahaan.
- Berdasarkan hasil perhitungan OAT tahun 2005, realisasi melebihi target yang ditetapkan yaitu dari target 0,36 menjadi 0,38 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 105,5 %. Hal ini berarti perusahaan mampu mengoptimalkan jumlah aktivitya untuk menghasilkan pendapatan operasi.
- Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2005 COPnya sebesar 365 hari, realisasi tidak mampu memenuhi target yang ditetapkan yaitu dari target 7,78 hanya terpenuhi sebesar 6,40 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 117,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu melakukan penagihanyang efektif terhadap pelanggan yang melakukan penunggakan tagihan listrik.
- Berdasarkan hasil perhitungan BDR tahun 2005, realisasi tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan yaitu dari target sebesar 0,27 hanya terealisasi sebesar 0,25 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 107,4 %. Hal ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu merealisasikan piutang ragu-ragu terhadap penjualan tenaga listrik.

- Berdasarkan perhitungan ITO har tahun 2005, realisasi mampu mencapai target yang ditetapkan perusahaan yaitu dari target 3,22 menjadi 3,43 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 106,5 %. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperlihatkan kinerja yang optimal dalam hal pemeliharaan material persediaan yang ada di gudang.
- Berdasarkan perhitungan Biaya Pegawai yang dikeluarkan untuk setiap kWh yang terjual pada tahun 2005, realisasi tidak mampu mencapai target yang ditetapkan perusahaan yaitu dari target sebesar 72,79 hanya dapat terealisasi sebesar 69,71 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 104,2 %. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak dapat mengefisienkan biaya pegawai dari setiap kWh yang terjual.
- Berdasarkan perhitungan Biaya administrasi yang dikeluarkan untuk setiap kWh yang terjual pada tahun 2005, realisasi dapat mencapai target yang ditetapkan perusahaan yaitu dari target sebesar 31,80 dapat terealisasi sebesar 38,98 dengan presentase pencapaian nilai kinerja sebesar 122,5 %. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat mengefisienkan biaya pegawai dari setiap kWh yang terjual.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis kinerja keuangan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu menganalisis sejauh mana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060. K / DIR / 2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT. PLN (Persero) Tahun 2005, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060. K / DIR / 2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT. PLN (Persero) Tahun 2005, untuk tahun 2005 bobot penilaian mencapai nilai maksimal, bobot penilaian tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan nilai dari setiap indikator yaitu Rasio Operasi, OAT, COP, BDR, ITO HAR, Biaya Pegawai dan Biaya Administrasi.
2. Berdasarkan bobot penilaian Surat Keputusan Direksi Nomor : 060.K / DIR / 2005 terdapat tiga indikator yang realisasinya melebihi target yang ditetapkan, yaitu :

- a. Operating Assets Turn Over (OAT)
- b. Perputaran Material Pemeliharaan (ITO HAR)
- c. Biaya Administrasi / kWh Jual

Sedangkan indikator yang realisasinya tidak dapat mencapai target yang ditetapkan, yaitu :

- a. Rasio Operasi
 - b. Umur Piutang (COP)
 - c. Rasio Piutang Ragu-ragu (BDR)
 - d. Biaya Pegawai / kWh Jual
3. Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060. K / DIR / 2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi di Lingkungan PT. PLN (Persero) Tahun 2005, semua indikator menunjukkan presentase pencapaian 100 % serta mencapai bobot dan nilai Perspektif Keuangan yaitu 45.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penilaian terhadap kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : 060. K / DIR / 2005 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT. PLN (Persero) Tahun 2005, dengan perolehan nilai 45 dari



bobot 45 bisa digolongkan dalam klasifikasi Baik. Namun, ada beberapa indikator yang belum memenuhi target, oleh karena itu hendaknya melakukan proses maksimalisasi potensi selain itu harus ada upaya efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya yang ada.

2. Mengenai periode pengumpulan piutang, sebaiknya PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra mengusahakan agar piutangnya dapat terkumpul dengan cara menerapkan denda yang lebih besar apabila melewati batas waktu pembayaran dan memberikan potongan pembayaran apabila membayar lebih awal.
3. Demi mencapai dan mempertahankan posisi keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselra dalam kondisi yang sehat maka pihak manajemen harus setiap saat melakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Dalam mencapai target di atas, maka variabel yang sangat signifikan adalah sumber daya manusia sebagai pelaksana sistem, sehingga sistem mampu berjalan secara efektif, efisien dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Henry Simamora, 2006. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harnanto, 1997. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Johny Setyawan dan mulyadi, 2001, *Sistem Perencanaan & Pengendalian Manajemen: Sistem dan Pelipatgandaan Kinerja Perusahaan*, Edisi Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Lili M. Sadeli, 2002, *Dasar-dasar Akuntansi*, Cetakan Pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir, S. 1997, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- PT. PLN (Persero), 2005, *Keputusan Direksi*, Nomor : 060.K/DIR/2005 Tanggal 21 Maret tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi di Lingkungan PT. PLN (Persero).
- Sofyan S Harahap, 1999, *Akuntansi Islam*, Cetakan Kedua, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Soemarso S.R, 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Zaki Baridwan, 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi ke tujuh Penerbit BPEFE Yogyakarta.

PT PLN (PERSERO)

KEPUTUSAN DIREKSI PT PLN (PERSERO)

NOMOR : 060.K/DIR/2005

TENTANG

SISTEM PENILAIAN TINGKAT KINERJA PADA UNIT ORGANISASI PT PLN (PERSERO)
WILAYAH / PEMBANGKITAN / DISTRIBUSI / P3B / DAN JASA PENUNJANG
TAHUN 2005

DIREKSI PT PLN (PERSERO)

- Menimbang :
- bahwa untuk mengevaluasi kinerja Unit Organisasi (Wilayah / Pembangkitan / Distribusi / P3B / dan Jasa Penunjang) di lingkungan PT PLN (Persero) Tahun 2005 perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kinerjanya;
 - bahwa untuk maksud tersebut sebagaimana butir a. di atas perlu ditetapkan sistem penilaian tingkat kinerja yang akan digunakan sebagai pedoman bagi Direksi untuk menilai tingkat kemampuan Manajemen Unit;
 - bahwa sistem penilaian tingkat kinerja dimaksud pada butir b. sebagaimana tersebut di atas, telah ditetapkan dengan Keputusan Direksi PT PLN (Persero) Nomor : 023.K/010/DIR/2004, tanggal 10 Maret 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit-unit Organisasi PT PLN (Persero);
 - bahwa dengan telah ditetapkan Kontrak Manajemen PT PLN (Persero) tahun 2005 oleh pemegang saham yang harus menjadi acuan bagi kontrak kinerja Unit-unit, serta adanya masukan yang bermanfaat dari Unit-unit organisasi untuk menyempurnakan Penilaian Tingkat Kinerja Tahun 2004;
 - bahwa untuk maksud tersebut sebagaimana butir d. di atas, maka dipandang perlu untuk menetapkan Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi PT PLN (Persero) Wilayah / Pembangkitan / Distribusi / P3B / dan Jasa Penunjang Tahun 2005 dengan Keputusan Direksi.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1985
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1989; dan
Peraturan Pemerintah RI Nomor 3 Tahun 2005;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 1994
 - Anggaran Dasar PT PLN (Persero)
 - Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor Kep-180/M-MBU/2002
 - Keputusan Direksi PT PLN (Persero) Nomor 001.K/030/DIR/1994;
 - Keputusan Direksi PT PLN (Persero) Nomor 062.K/010/DIR/2003; dan
Keputusan Direksi PT PLN (Persero) Nomor 092.K/010/DIR/2004.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKSI PT PLN (PERSERO) TENTANG SISTEM PENILAIAN TINGKAT KINERJA PADA UNIT ORGANISASI PT PLN (PERSERO) WILAYAH / PEMBANGKITAN / DISTRIBUSI / P3B / DAN JASA PENUNJANG TAHUN 2005

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

- Perseroan adalah PT. PLN (Persero) yang anggaran dasarnya tercantum dalam Akta Notaris Soecipto, SH Nomor 169 Tahun 1991 beserta perubahannya



Unit Organisasi adalah: PLN Wilayah, PLN Pembangkitan, PLN Distribusi, PLN Penyaluran Pusat Pengatur Beban, dan PLN Jasa Penunjang.

3. Penilaian Tingkat Kinerja Unit adalah penilaian terhadap 6 Perspektif, yaitu :
 - I. Perspektif Bisnis Internal,
 - II. Perspektif Pelayanan Pelanggan,
 - III. Perspektif Keuangan,
 - IV. Perspektif Pembelajaran,
 - V. Perspektif Administratif,
 - VI. Perspektif Pengawasan.
4. RKAP adalah Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan yang disahkan oleh Direksi PT. PLN (Persero) untuk masing-masing Unit.

Pasal 2.

Maksud dan tujuan penetapan Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Organisasi, adalah :-

1. Sebagai alat manajemen bagi Pemimpin/General Manager unit organisasi untuk mengetahui realisasi unjuk kerja dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan dalam RKAP;
2. Memberikan gambaran hasil unjuk kerja pengelolaan unit tersebut di dalam pencapaian targetnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan baik teknis/operasional maupun pengelolannya, bila hasil yang telah dicapai belum memuaskan;
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan yang lebih baik dimasa mendatang;
4. Sebagai dasar acuan Direksi untuk menilai tingkat keberhasilan unit organisasi dan atau pejabat pelaksanaannya.

Pasal 3

Indikator Kinerja ditetapkan berdasarkan upaya meningkatkan ketersediaan dan keandalan pasokan tenaga listrik, meningkatkan citra melalui pelayanan pelanggan, menanamkan corporate gain, sadar biaya, memanfaatkan aset dan untuk meraih keuntungan menuju Good Corporate Governance yang disesuaikan dan diselaraskan dengan peran, fungsi dan kondisi Unit-unit PT. PLN (Persero) yang bersangkutan.

Indikator Kinerja terdiri dari 6 Perspektif yang dinilai, adalah berikut :

- i. Perspektif Bisnis Internal, terdiri dari 17 Indikator kinerja, yaitu :
 - (1). Faktor Ketersediaan Pembangkit (OPERATING AVAILABILITY FACTOR = OAF)
 - (2). Energi Tak.Tersalurkan (ENERGY NOT SERVED = FNS)
 - (3). Pemakaian Sendiri Sentral Pembangkit
 - (4). Susut Jaringan (LOSSES)
 - (5). Tara Kalor
 - (6). Ketepatan Waktu (TIME ACHIEVEMENT = TA)
 - (7). Ketepatan Kualitas (QUALITY ACHIEVEMENT = QA)
 - (8). Penelitian dan Pengembangan (LITBANG)
 - (9). Load Faktor Mesin
 - (10). Jumlah Prodyk Portofolio
 - (11). Jumlah Materi Kursus Baru dan Revisi
 - (12). Jumlah Pelaksanaan Kursus
 - (13). Load Faktor SDM
 - (14). HOP Nasional
 - (15). EFFICIENCY DRIVE PROGRAM (EDP)
 - (16). AMDAL; UKL / UPL
 - (17). Keselamatan Ketenagalistrikan (K2)
- ii. Perspektif Pelayanan Pelanggan, terdiri dari 7 Indikator kinerja, yaitu :
 - (18). EQUIVALENT FORCED OUTAGE RATE = EFOR
 - (19). SYSTEM AVERAGE INTERRUPTION DURATION INDEX (SAIDI)
 - (20). SYSTEM AVERAGE INTERRUPTION FREQUENCY INDEX (SAIFI)
 - (21). Lama Keluar Sistem (SYSTEM OUTAGE DURATION = SOD)
 - (22). Jumlah Keluar Sistem (SYSTEM OUTAGE FREQUENCY = SOF)
 - (23). Kepuasan Pelanggan (CUSTOMER SATISFACTION = CSF)
 - (24). KEMITRAAN / BINA LINGKUNGAN / HUMAS

Perspektif Keuangan, terdiri dari 13 Indikator Kinerja, yaitu :

- (25). Rasio Operasi (OPERATING RATIO = OPR)
- (26). Harga Pokok Penjualan (COST OF GOOD SOLD = COGS)
- (27). Rasio Perputaran Aset (OPERATING ASSET TURN OVER = OAT)
- (28). Umur Piutang (COLLECTION PERIOD = COP)
- (29). Rasio Piutang Ragu-ragu Terhadap Penjualan (BAD DEBT RATIO TO SALES = BDRS)
- (30). Perputaran Material Pemeliharaan (INVENTORY TURN OVER = ITO)
- (31). RETURN ON ASSET (ROA)
- (32). Biaya Pegawai / kWh Jual
- (33). Biaya Pegawai / (kVA availability, atau kW mampu)
- (34). Biaya Pegawai / (Man Month, HOP, atau Pendapatan Eksternal)
- (35). Biaya Administrasi / kWh Jual
- (36). Biaya Administrasi / (kVA availability, atau kW mampu)
- (37). Biaya Administrasi / (Man Month, HOP, atau Pendapatan Eksternal)

IV. Perspektif Pembelajaran, terdiri dari 1 Indikator Kinerja, yaitu :

- (38). Pembelajaran SDM

V. Perspektif Administratif, terdiri dari 4 Indikator Kinerja, yaitu :

- (39). Laporan Perhitungan Tahunan (LPT)
- (40). RKAP (RENCANA KERJA DAN ANGGARAN PERUSAHAAN)
- (41). Laporan Manajemen (LM)
- (42). Laporan Penilaian Tingkat Kinerja (LPTK)

VI. Perspektif Pengawasan, terdiri dari 1 Indikator Kinerja sebagai berikut :

- (43). Temuan Auditor Internal dan atau Eksternal

Indikator Efficiency Drive Program, hasil nilai bobotnya diperoleh dari TIM EDP PT PLN (Persero) Kantor Pusat setelah melalui verifikasi KPUB Unit setempat, dan diberikan kepada Tim Penilai Tingkat Kinerja PT PLN (Persero) Kantor Pusat.

Perspektif Pengawasan, merupakan Indikator Pengawasan didasarkan pada hasil audit Satuan Pengawasan Internal dan atau temuan hasil pemeriksaan Kontrol Intern, dan atau dari pihak Pemeriksa Eksternal, yang meliputi pemeriksaan operasional, finansial dan pemeriksaan khusus.

Keenam Perspektif tersebut diatas dijabarkan perumusannya pada lampiran Keputusan ini.

Pasal 4

Laporan Penilaian Tingkat Kinerja (LPTK) harus dibuat oleh Unit PLN, dengan tata cara sebagai berikut :

1. Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Unit didasarkan pada mekanisme yang selaras dengan peran dan fungsi unit organisasi. Unit diwajibkan melaporkan monitoring kinerja, sebagai berikut :
 - (1). Laporan Triwulan I, dilaporkan pada akhir bulan April,
 - (2). Laporan sampai dengan Triwulan II, dilaporkan pada akhir bulan Juli,
 - (3). Laporan sampai dengan Triwulan III, dilaporkan pada akhir bulan Oktober,
 - (4). Laporan sampai dengan Triwulan IV (Laporan Tahunan) dilaporkan pada minggu ke dua bulan Februari tahun berikutnya.
2. Dalam laporan monitoring tersebut disampaikan juga analisa dan evaluasi antara lain mengenai :
 - (1). Alasan baik tercapai dan atau tidak tercapainya target kinerja,
 - (2). Usaha-usaha yang telah dilakukan, baik teknis maupun non teknis,
 - (3). Kendala-kendala yang dihadapi,
 - (4). Data pendukung berupa kertas kerja dan soft ware dari setiap perhitungan pencapaian indikator kinerja, yang dipergunakan untuk mengevaluasi laporan kinerja pada setiap periode laporan.
 - (5). Prediksi pencapaian kinerja 1 triwulan kedepan, dan usulan Unit dalam mencapai target tersebut.

Untuk tahun 2005 pelaporan kinerja unit dilakukan dengan media otomatisasi manajemen kinerja melalui fasilitas WEB yang telah diresmikan penggunaannya oleh Direksi

Pasal 5

KPUB sebagai perpanjangan tangan dari Direksi PT PLN (Persero) dalam mengawasi kinerja Unit, yang fungsinya melakukan verifikasi terhadap hasil kinerja ke 6 perspektif tersebut diatas pada unit terkait sesuai dengan periode laporan. Yang dimaksud Verifikasi KPUB adalah, menganalisa kewajaran, kesungguhan, serta konsistensi dari isi laporan penilaian tingkat kinerja Unit, antara lain dengan cara melakukan review :

1. Kelengkapan data pendukung yang diperlukan untuk menghitung kinerja, apakah sudah benar, dan sesuai dengan Lampiran III dan dilaporkan secara resmi oleh Pimpinan/General Manager Unit PLN setempat.

Kebenaran formula yang digunakan dalam menghitung pencapaian kinerja, sesuai dengan formula Keputusan Direksi tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Unit.

3. Kewajaran data pada Log Book yang dipergunakan untuk membuat data laporan.
4. Analisa dan evaluasi Unit mengenai alasan tercapai dan tidak tercapainya target setiap indikator kinerja kendala yang dihadapi, usaha-usaha yang telah dilakukan, serta seberapa besar tingkat realitas pencapaiannya, dan kompleksitas hubungan antara indikator kinerja yang satu dengan yang lainnya.
5. Prediksi pencapaian kinerja Unit PLN setempat untuk 1 triwulan kedepan.

Pasal 6

Penilaian Tingkat Kinerja Unit Organisasi adalah penjumlahan dari penilaian ke 6 perspektif yaitu : Bisnis Internal, Pelayanan Pelanggan, Keuangan, Pembelajaran, Administratif dan Pengawasan

Hasil akhir Penilaian Tingkat Kinerja Unit dinyatakan dengan kategori sebagai berikut :

1. PLN - K1 : bila, $90 \leq$ total nilai bobot ≤ 100 ,
2. PLN - K2 : bila, $80 \leq$ total nilai bobot < 90 ,
3. PLN - K3 : bila, $70 \leq$ total nilai bobot < 80
4. PLN - K4 : bila, total nilai bobot < 70 .

Pasal 7

Hasil Penilaian Tingkat Kinerja Unit Organisasi ditetapkan dengan Keputusan Direksi PT PLN (Persero), setelah dilakukan uji petik oleh satuan pengawas intern.

Pasal 8

Petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja yang terdiri dari:

1. Definisi indikator kinerja,
2. Pembobotan masing-masing indikator kinerja
3. Cara penilaian indikator kinerja, dan penilaian akhir kinerja unit

Ketiganya dijelaskan pada Lampiran Keputusan ini

Pasal 9

1. Dengan berlakunya Keputusan ini, maka Keputusan Direksi No. 023.K/010/DIR/2004, tanggal 10 Maret 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Pada Unit Bisnis di Lingkungan PT. PLN (Persero) dinyatakan tidak berlaku.
2. Hal-hal yang belum atau belum cukup diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut oleh Direksi PT. PLN (Persero).

Keputusan ini mulai berlaku sejak tahun buku 2005.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 21 Maret 2005



2. BINA LINGKUNGAN, ada 2 kriteria perhitungannya yaitu :

(1). Pelaksanaan Program,

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan *})}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100 \%$$

*) jumlah dana yang disalurkan sesuai dengan realisasi pekerjaan, per Triwulanan / Tahunan

(2). Opini Publik dan Citra Perusahaan, terdiri dari beberapa kriteria yaitu antara lain,

1. Sangat positif : Tidak ada protes, gangguan dan pengrusakan terhadap instalasi PLN
2. Positif : Ada protes dan tidak ada gangguan/pengrusakan terhadap instalasi PLN
3. Netral : Ada protes dan gangguan, tidak ada pengrusakan instalasi PLN
4. Negatif : Ada protes, gangguan dan pengrusakan terhadap instalasi PLN

3. HUMAS, ada 2 kriteria perhitungannya yaitu :

(1). Pelaksanaan Program, merupakan pencapaian jumlah dana yang disalurkan terhadap jumlah dana yang tersedia,

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100 \%$$

(2). Opini Publik dan Citra Perusahaan, terdiri dari beberapa kriteria yaitu antara lain,

1. Sangat positif : Tidak ada protes, gangguan dan pengrusakan terhadap instalasi PLN
2. Positif : Ada protes dan tidak ada gangguan/pengrusakan terhadap instalasi PLN
3. Netral : Ada protes dan gangguan, tidak ada pengrusakan instalasi PLN
4. Negatif : Ada protes, gangguan dan pengrusakan terhadap instalasi PLN

III. PERSPEKTIF KEUANGAN,

25. RASIO OPERASI (OPERATING RATIO = OPR); adalah indikator kinerja untuk mengukur rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, satuannya (%).

$$\text{OPR} = \frac{\text{Jumlah Biaya Operasi}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

26. HARGA POKOK PENJUALAN (COST OF GOOD SOLD = COGS); adalah indikator kinerja untuk mengukur harga pokok penjualan dengan membandingkan total biaya dengan energi yang dijual, satuannya (Rp./ (kVA - availability, kWh Produksi)).

$$\text{COGS} = \frac{\text{Total Biaya *)}}{(\text{kVA - availability, kWh Produksi} **)}$$

*) Total Biaya = Biaya Operasi + Biaya Di luar Operasi (Bersih)

**) Satuan kVA - availability untuk P3B, kWh Produksi untuk Urat Pembangkitan

27. OPERATING ASSET TURN OVER (OAT); adalah indikator kinerja untuk mengukur efektivitas aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, satuannya (kali).

$$\text{OAT} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Rata-rata Aktiva Beroperasi *})}$$

* Aktiva Beroperasi = Total Aktiva - FDP - Aktiva Lain-lain (tidak lancar)

28. UMUR PIUTANG (COLLECTION PERIOD = COP); adalah indikator kinerja untuk mengukur jangka waktu rata-rata antara penagihan dan pelunasan, satuannya (hari).

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-rata Piutang Penjualan Tenaga Listrik *)}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times \text{Hari Periode}$$

*) Piutang Penjualan Tenaga Listrik = Piutang Bahan & Pemakaian TL + Piutang ragu-ragu.

29. RASIO PIUTANG RAGU-RAGU TERHADAP PENJUALAN (BAD DEBT RATIO TO SALES = BDRS); adalah indikator kinerja untuk mengukur ratio piutang ragu-ragu terhadap penjualan tenaga listrik satuannya (%).

$$\text{BDRS} = \frac{\text{Saldo Piutang Ragu-ragu Akhir Periode *)}}{\text{Pendapatan Penjualan Tenaga Listrik}} \times 100 \%$$

*) piutang ragu-ragu yang telah disetujui oleh DEKOM untuk dihapus, tidak diperhitungkan.

30. PERPUTARAN MATERIAL PEMELIHARAAN (INVENTORY TURN OVER = ITO); adalah indikator untuk mengukur banyaknya persediaan material pemeliharaan yang ada di gudang, satuannya (kali).

$$\text{ITO} = \frac{\text{Pemakaian Material Pemeliharaan}}{\text{Rata-rata Saldo Persediaan Material Pemeliharaan}}$$

31. RETURN ON ASSET (ROA); adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivasnya, satuannya (%).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba / (Rugi) setelah pajak tanpa bunga pinjaman dan selisih kurs}}{\text{Total Aktiva rata-rata}} \times 100 \%$$

32. BIAYA PEGAWAI / kWh JUAL adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual di suatu Unit, satuannya (Rp. / kWh).

$$\text{BIAYA PEGAWAI / kWh JUAL} = \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$

33. BIAYA PEGAWAI / (kVA AVAILABILITY, kW MAMPU), adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap kVA availability, kW mampu di suatu Unit, satuannya (Rp./ (kVA availability, kW Mampu) *)

$$\text{BIAYA PEGAWAI / (kVA-AVAIL, kW MAMPU)} = \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{Jumlah (kVA availability, kW mampu)}}$$

*) Satuan Rp /kVA availability untuk P3B, Rp./kW mampu untuk Pembangkitan.

34. BIAYA PEGAWAI / (MAN MONTH, HOP, ATAU PENDAPATAN EKSTERN) adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya pegawai yang dikeluarkan dari setiap Man Month, HOP, atau Pendapatan Ekstern di suatu Unit, satuannya (Rp./ (MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern) *).

$$\text{BIAYA PEGAWAI / (MM, HOP, PEND EKSTERN)} = \frac{\text{Jumlah Biaya Pegawai}}{\text{(Jumlah MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern)}}$$

*) Satuan Rp /MM untuk Jaser, Litbang, Jaser, JIK, satuan Rp /HOP untuk Jasdik, satuan Rp /Pendapatan Ekstern untuk Jasprod.

35. BIAYA ADMINISTRASI / kWh JUAL, adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya administrasi yang dikeluarkan dari setiap kWh yang terjual di suatu Unit, satuannya (Rp. / kWh).

$$\text{BIAYA ADMINISTRASI / kWh JUAL} = \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{Jumlah kWh Penjualan Tenaga Listrik}}$$



36. BIAYA ADMINISTRASI / (kVA AVAILABILITY, kW MAMPU) adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya administrasi yang dikeluarkan dari setiap (kVA availability, kW mampu) di suatu Unit, satuannya (Rp./kVA availability, Kw mampu) *)

$$\text{BIAYA ADMINISTRASI / (kVA-AVAIL, kW)} = \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{Jumlah (kVA availability, atau kW mampu)}}$$

*) Satuan Rp./kVA availability untuk P3B, Rp./kW mampu untuk Pembangkitan

37. BIAYA ADMINISTRASI / (MAN MONTH, HOP, ATAU PENDAPATAN EKSTERNI), adalah indikator kinerja untuk mengukur besar biaya administrasi yang dikeluarkan dari setiap Man Month, HOP, atau Pendapatan Ekstern di suatu Unit, satuannya (Rp./ (MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern)). *)

$$\text{BIAYA ADMINISTRASI / (MM, HOP, PEND.EKSTERN)} = \frac{\text{Jumlah Biaya Administrasi}}{\text{(Jumlah MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern)}}$$

*) Satuan Rp./MM untuk Jaser, Litbang, Jaser, JMK, Rp./HOP untuk Jasdik, Rp./Pendapatan Ekstern untuk J & P.

IV. PERSPEKTIF PEMBELAJARAN,

38. PEMBELAJARAN SDM, adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur hari orang pelatihan pada periode tertentu, satuannya (HOP/pegawai)

$$\text{HOP UNIT} = \frac{(\text{Jumlah Peserta} \times \text{Hari Pelatihan}) \text{ Per Tahun}}{\text{Jumlah Pegawai}}$$

Unit diberi kesempatan membuat perencanaan HOP disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas kondisi bisnis internalnya.

Contoh :

1. Rekrutmen	=	0,8	HOP	→	13,43 %
2. Pembinaan	=	3	HOP	→	50,34 %
3. Pengembangan	=	2	HOP	→	33,56 %
4. Pelepasan	=	0,2	HOP	→	2,67 %
Total HOP/Tahun	=	6	HOP	→	100,00 %

Keterangan :

Rekrutmen	=	adalah pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Perusahaan untuk memperoleh pegawai-pegawai baru, yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan.
Pembinaan	=	adalah pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Perusahaan untuk meningkatkan dan/atau memelihara kinerja pegawai pada jabatannya.
Pengembangan	=	adalah pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Perusahaan untuk mempersiapkan seseorang pegawai pada penugasan baru, didalam maupun diluar Perusahaan.
Pelepasan	=	adalah pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Perusahaan untuk memberikan bekal kepada pegawai untuk menjalani masa pensiunnya.

Catatan,

Dalam periode tertentu sesuatu jenis pendidikan dan pelatihan tidak diselenggarakan oleh Unit (misalkan karena tidak ada penerimaan pegawai), maka porsi untuk jenis pendidikan dan pelatihan yang bersangkutan dialokasikan secara proporsional ke jenis pendidikan dan pelatihan lainnya

V. PERSPEKTIF ADMINISTRATIF,

39. LAPORAN PERHITUNGAN TAHUNAN (LPT), adalah indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur tertib administrasi Unit PLN dalam menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan, satuannya (hari).

LPT = Didasarkan atas ketepatan waktu Laporan yang dikirimkan oleh Unit PLN ke Direktorat Keuangan PLN Pusat, dengan ketentuan yaitu :

1. Untuk Laporan Triwulanan, paling lambat diterima 20 hari kalender setelah berakhirnya periode laporan.

Lampiran II : KEPUTUSAN DIREKSI PT PLN (PERSERO) NOMOR : 060.K/DIR/2005, TANGGAL 21 MARET 2005,
TENTANG SISTEM PENILAIAN TINGKAT KINERJA PADA UNIT ORGANISASI PT PLN (PERSERO)
WILAYAH / PEMBANGKITAN / DISTRIBUSI / P3B / DAN JASA PENUNJANG TAHUN 2005

MATRIK BOBOT INDIKATOR KINERJA

NO.	INDIKATOR KINERJA	WILAYAH	KIT	DISTRIBUSI	P3B	JASER	LIT BANG	JASEN	JASDIK	JASPRO	JMK
A.	PERSPEKTIF BISNIS INTERNAL	35	45	35	30	35	45	45	40	35	45
1	OAF	2,5	15	-	-	-	-	-	-	-	-
2	ENS	-	-	-	15	-	-	-	-	-	-
3	Pemakaian Sendiri Sentral Pembangkit	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Susut Jarangan	25	-	30	10	-	-	-	-	-	-
5	Tara Kotor	2,5	20	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Time Achievement	-	-	-	-	10	10	10	-	10	20
7	Quality Achievement	-	-	-	-	10	-	-	-	10	-
8	Perbaikan dan Pencermbangan	-	-	-	-	-	15	-	-	-	-
9	Load Faktor Mesin	-	-	-	-	-	-	-	-	10	-
10	Jumlah Produk Portfolio	-	-	-	-	-	-	15	-	-	10
11	Jml.Materi Kursus Baru & Revisi	-	-	-	-	-	-	-	15	-	-
12	Jumlah Pelaksanaan Kursus	-	-	-	-	-	-	-	10	-	-
13	Load Faktor SDM	-	-	-	-	10	15	15	-	-	15
14	HOP Nasional	-	-	-	-	-	-	-	10	-	-
15	Efficiency Drive Program	5	5	5	5	5	5	5	5	5	-
16	AMDAL/ UKL /UPL	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5
17	Keselamatan Ketenagalistrikan	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5	Max -5
B.	PERSPEKTIF PELAYANAN PELANGGAN	15	15	15	30	15	15	15	15	15	15
18	EFOR	-1	15	-	-	-	-	-	-	-	-
19	SAIDI	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-	-
20	SAIFI	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-	-
21	SGD	-	-	-	15	-	-	-	-	-	-
22	SCF	-	-	-	15	-	-	-	-	-	-
23	CSF	10	-	10	-	15	15	15	15	15	15
24	KEMITRAAN / BINA LINGKUNGAN / HUMAS	Max -2	Max -2	Max -2	Max -2	-	-	-	-	-	-
C.	PERSPEKTIF KEUANGAN	45	35	45	35	45	35	35	35	45	35
25	OPR	20	-	20	-	20	15	20	20	25	20
26	COGS	-	20	-	20	-	-	-	-	-	-
27	CAT	Max -2	-	Max -2	-	-	10	10	10	-	-10
28	COP	15	-	15	-	5	5	-	-	5	-
29	BDR	Max -2	-	Max -2	-	-	-	-	-	-	-
30	BITO	5	5/10	5	5	-	-	-	-	-	-
31	ROA	-	5/10	-	5	15	-	-	-	10	-
32	Biaya Pegawai / kWh Jual	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-	-
33	Biaya Pegawai / (kVA availability, kWh mampu)	-	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-
34	Biaya Pegawai / (MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern)	-	-	-	-	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
35	Biaya Administrasi / kWh Jual	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-	-
36	Biaya Administrasi / (kVA availability, kWh mampu)	-	2,5	-	2,5	-	-	-	-	-	-
37	Biaya Administrasi / (MM, HOP, atau Pendapatan Ekstern)	-	-	-	-	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
D.	PERSPEKTIF PEMBELAJARAN	5	5	5	5	5	5	5	10	5	5
38	Pembelajaran SDM	5	5	5	5	5	5	5	10	5	5
E.	PERSPEKTIF ADMINISTRATIF	-8	-8	-8	-8	-8	-8	-8	-8	-8	-8
39	LPT	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2
40	RKAP	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2
41	LM	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2
42	LPTK	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2	-2
F.	PERSPEKTIF PENGAWASAN	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10
43	Temuan Auditor Internal dan atau Eksternal	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10	Max -10
	JML BOBOT INDIKATOR KINERJA	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

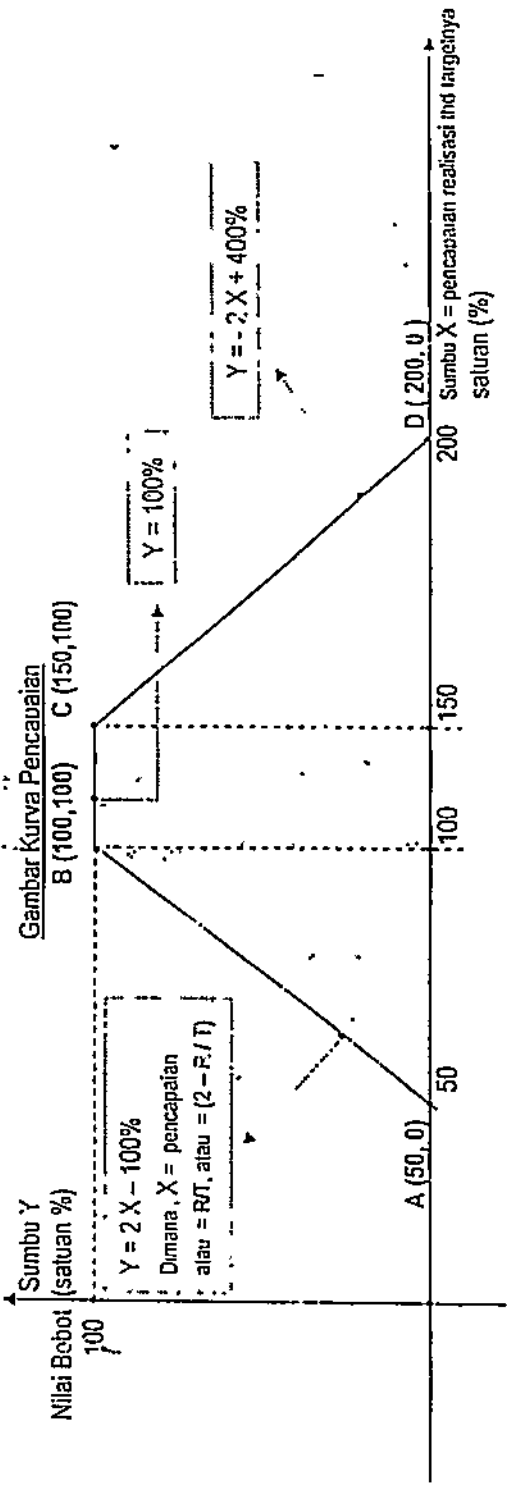
PERSPEKTIF BISNIS : ERNAL, PELAYANAN PELANGGAN, KEUANGAN DAN PEMBELAJARAN
 *SARA PERHITUNGAN NILAI KINERJA (1)

1. Untuk menilai OAF, Time Achievement, Quality Improvement, Penelitian Pengembangan, Load Faktor Mesin, Jumlah Produk Portofolio, Jumlah Materi Kursus Baru dan Revisi, Jumlah Pelaksanaan Kursus, Load Faktor SDM, ROP Nasional, OAT, ITO, ROA, Pembelajaran SDM, dengan karakteristik Realisasi (R) > Target (T) dikatakan baik, maka menggunakan cara perhitungan sebagai berikut :

- a. Bila angka Target (T) Positif, maka pencapaiannya menggunakan rumus $X = (R / T) 100\%$, dengan klasifikasi sebagai berikut :
1. Jika, pencapaian $\leq 50\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$
 2. Jika, $50\% < \text{pencapaian} < 100\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{ 2 (X) - 100\% \}$ Bobolnya
 3. Jika, $100\% \leq \text{pencapaian} \leq 150\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 100\%$ Bobolnya
 4. Jika, $150\% < \text{pencapaian} < 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{-2 (X) + 400\% \}$ Bobolnya
 5. Jika, pencapaian $\geq 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$

b. Bila angka Target (T) Negatif, maka pencapaiannya menggunakan rumus $X = (2 - R / T) 100\%$, dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Jika, pencapaian $\leq 50\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$
2. Jika, $50\% < \text{pencapaian} < 100\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{ 2 (X) - 100\% \}$ Bobolnya
3. Jika, $100\% \leq \text{pencapaian} \leq 150\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 100\%$ Bobolnya
4. Jika, $150\% < \text{pencapaian} < 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{-2 (X) + 400\% \}$ Bobolnya
5. Jika, pencapaian $\geq 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$



2. Untuk menilai ENS, Pemakaian Sendiri Sentral Pembangkit, Susut Jaringan, Tara Kalor, EFOR, SAIDI, SAIFI, SOD, SOF, OPR, COGS, COP, Biaya Pegawai / kWh Jual, Biaya Pegawai / (kVA Availability atau kW mampu), Biaya Pegawai / (Man Month, HOP atau Pendapatan Ekstern), Biaya Administrasi / kWh Jual, Biaya Administrasi / (kVA Availability atau kW mampu), Biaya Administrasi / (Man Month, HOP atau Pendapatan Ekstern) dengan karakteristik Realisasi (R) < Target (T) dikalikan baik, maka perhitungan pencapaiannya menggunakan rumus $X = (2 - R/T) 100\%$, dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Jika, pencapaian $\leq 50\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$
2. Jika, $50\% < \text{pencapaian} < 100\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{2(X) - 100\%\}$ Bobotnya
3. Jika, $100\% \leq \text{pencapaian} \leq 150\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 100\%$ Bobotnya
4. Jika, $150\% < \text{pencapaian} < 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = \{-2(X) + 400\%\}$ Bobotnya
5. Jika, pencapaian $\geq 200\%$, maka perhitungan Nilai bobot menggunakan persamaan garis $Y = 0$

Gambar Kurva Pencapaian, sesuai pada Lampiran V – Cara Perhitungan Nilai Kinerja (1)

3. Sedangkan untuk konversi nilai pengurang dari pencapaian indikator OAT, BDR, Kemitraan / Bina Lingkungan / Humas (Max - 2), dengan cara sebagai berikut

Tabel 1 : Konversi nilai pengurang dari pencapaian indikator OAT, BDR, Kemitraan / Bina Lingkungan / Humas.

No.	Pencapaian	Nilai Pengurang
1.	Bila, pencapaian indikator $\geq 100\%$.	Mendapat pengurangan 0,0
2.	Bila, $90\% \leq \text{pencapaian indikator} < 100\%$.	Mendapat pengurangan - 0,5
3.	Bila, $80\% \leq \text{pencapaian indikator} < 90\%$.	Mendapat pengurangan - 1,0
4.	Bila, $70\% \leq \text{pencapaian indikator} < 80\%$.	Mendapat pengurangan - 1,5
5.	Bila, pencapaian indikator $< 70\%$.	Mendapat pengurangan - 2,0

Contoh :

Sesuai tabel 1. Jika indikator kinerja OAT realisasi terhadap targetnya mencapai 93,3 %, maka besar nilai pengurang adalah = - 1,0 karena pencapaiannya terletak antara $80\% \leq \text{pencapaiannya} < 90\%$.

4. Efficiency Drive Program, penilaiannya di peroleh dari Tim EDP PT PLN (Persero) Kantor Pusat setelah melalui proses diskusi tim Selection dan diberikan kepada Tim Penilaian Tingkat Kinerja PT PLN (Persero) Kantor Pusat, dengan nilai bobot maksimumnya sebesar 5

URAIAN	SAT	Des-04	Th.2005	Mar-05	Sep-05	ORT-05	1995	106,90
RATIO OPERASI (BIA)*100	%	120,92	109,80	104,87	108,88	105,54	105,79	106,90
RATIO OPERASI **	%	129,56	135,35	125,41	133,98	130,91	131,19	132,35
- MWH Penjualan TL	MWh	2.171.472	2.243.722	552.086	1.703.603	1.894.956	2.091.395	2.293.698
Biaya Peg/KWh Jual	Rp/kWh	79,77	72,79	66,12	67,64	71,38	71,59	69,71
Biaya Adm/KWh Jual	Rp/kWh	35,83	31,80	32,26	41,78	42,19	41,34	32,44
PEND. USAHA	Rp. Juta	1.368.143	1.693.254	390.411	1.227.781	1.374.328	1.513.417	1.662.612
Penj. TL	sda	1.260.007	1.358.080	322.171	986.673	1.096.457	1.209.252	1.329.046
- Penj. TL (Bruto)	sda	1.261.357	319.676	322.334	987.185	1.097.191	1.210.048	1.329.879
- Discount	sda	(1.350)		(163)	(512)	(734)	(796)	(833)
Subsidi Pemerintah	sda	91.205	319.676	63.935	230.000	266.396	293.036	319.676
Penyambungan PLG	sda	10.727	12.038	2.943	8.771	8.769	8.769	11.841
Lain - lain	sda	6.204	3.460	1.362	2.336	2.706	2.360	2.049
Penjualan TL antar Unit	sda	-	-	-	-	-	-	-
Beban Usaha	Rp. Juta	1.654.371	1.859.177	409.427	1.336.845	1.450.405	1.601.022	1.777.395
Transfer Pricing	sda							
Pembelian TL	sda	613.309	624.559	150.716	527.552	531.414	586.960	636.895
Sewa Trans/Diesel	sda	19.344	28.156	3.935	12.993	8.541	8.541	23.547
BBM	sda	289.634	452.859	101.214	351.935	409.924	440.446	474.611
- H S D	sda	244.007	431.011	90.737	315.170	368.565	395.426	421.981
- M FO / Residu	sda	33.113		6.909	24.488	28.339	30.459	36.011
- A i r	sda	3.772	4.104	-	1.783	1.783	2.587	3.605
Camp. Miny. Bakar dll	sda	-	1.461	-	-	-	-	-
Minyak Pelumas	sda	8.743	16.283	3.568	10.494	11.237	11.974	13.014

URAIAN	SAT	S/D		Target		2005				
		Des-04	Th.2005	Mar-05	Sep-05	Okt-05	Nop-05	Des-05		
Pemeliharaan :	Rp. Juta	120.649	156.828	17.682	74.569	84.641	104.604	148.838		
Material	sda	80.901	88.114	12.890	53.350	60.128	74.774	100.068		
Jasa Borongan	sda	39.748	68.714	4.792	21.319	24.513	29.830	48.770		
Kepegawaian	sda	173.208	163.325	36.506	115.224	135.269	149.715	159.888		
- Gaji dan Upah	sda	136.557		27.590	85.320	100.379	111.501	111.716		
- Culi dan Lainnya	sda	36.651		8.916	29.904	34.890	38.214	48.172		
Penyusutan Aktiva Tetap	sda	360.426	362.091	81.562	183.296	200.667	224.295	244.207		
Administrasi dan Umum	sda	77.801	71.359	17.812	71.176	79.949	86.461	89.410		
LABA (RUGI) OP.	Rp. Juta	(286.228)	(165.923)	(19.016)	(109.064)	(76.077)	(87.605)	(114.784)		
RUGI - SUBSIDI		(377.433)	(485.599)	(82.951)	(339.064)	(342.473)	(380.641)	(434.459)		
PEND /BIAYA DILUAR OP.	Rp. Juta	(69.962)	(36.583)	(3.971)	(15.867)	(17.117)	(18.666)	(24.851)		
- Pendapatan	sda	5.660	9.721	1.116	5.408	7.402	8.623	10.242		
- Bunga Pinjaman	sda	(9.439)	(9.588)	(1.184)	(5.197)	(5.197)	(5.197)	(7.131)		
- Beban Pensiun	sda	(4.575)		(473)	(3.108)	(3.862)	(4.650)	(5.906)		
Biaya diluar Operasi	sda	(24.737)	(36.716)	(2.631)	(5.661)	(8.151)	(10.133)	(16.264)		
- Beban Selisih Kurs	sda	(36.870)		(799)	(7.310)	(7.310)	(7.310)	(5.791)		
LABA (RUGI) BERSIH	Rp. Juta	(356.191)	(202.506)	(22.987)	(124.931)	(93.194)	(106.272)	(139.634)		

*Harga HSD dan MFO mulai Oktober - Desember 2005, perubahan valas disesuaikan dengan RKAP 2005

KETERANGAN		Sat	31 DES 04	Target 05	31 JAN 05	28 PEB 05	31 MAR 2005	30 JUNI 05	31 JULI 05	31 AGUST 05	30 SEPT 05
1.	OPERATING ASSET TURN OVER (OAT) = (f/e)	KALI	0,29	0,36	0,03	0,06	0,08	0,17	0,21	0,23	0,27
a.	TOTAL AKTIVA	Rp.Juta	4.907.770	4.748.609	4.870.532	4.871.811	4.847.017	4.930.158	4.607.328	4.928.456	4.597.722
b.	AKTIVA LAIN-LAIN	Rp.Juta	109.080	110.601	113.019	119.277	111.737	107.405	102.900	104.923	106.119
c.	PDP	Rp.Juta	75.474	54.261	45.601	43.155	41.343	59.345	33.616	42.529	44.823
d.	AKTIVA BEROP.(a-b-c)	Rp.Juta	4.723.215	4.583.747	4.711.912	4.709.379	4.693.937	4.763.408	4.470.811	4.781.004	4.446.780
e.	AKTIVA BEROP RATA2	Rp.Juta	4.723.215	4.653.481	4.717.564	4.716.297	4.708.576	4.743.311	4.597.013	4.752.109	4.584.997
f.	PENDP OPERASI	Rp.Juta	1.368.143	1.693.254	133.914	268.433	390.411	816.825	960.612	1.098.636	1.227.781
KETERANGAN		SAT	31 OKT 05	30 NOP 05	31 DES 05						
1.	OPERAT. ASSET TURN OVER (OAT) = (f/e)	KALI	0,30	0,34	0,37						
a.	TOTAL AKTIVA	Rp.Juta	4.523.877	4.511.109	4.512.076						
b.	AKTIVA LAIN-LAIN	Rp.Juta	164.890	168.631	197.209						
c.	PDP	Rp.Juta	55.101	55.685	45.566						
d.	AKTIVA BEROP.(a-b-c)	Rp.Juta	4.303.886	4.286.792	4.269.301						
e.	AKTIVA BEROP RATA2	Rp.Juta	4.513.550	4.505.004	4.496.258						
f.	PENDP OPERASI	Rp.Juta	1.374.328	1.513.417	1.662.612						

U R A I A N	Sat.	S/D Des-04	TARGET TH.2005	S/D Jan-05	S/D Feb-05	S/D Mar-05	S/D Apr-05	S/D Mei-05	S/D Jun-05
UMUR PIUTANG (d/e)*365	Hari	8,52	7,78	8,41	9,06	9,66	9,66	9,16	8,47
RATIO PTANG RAGU2 (b/e)*100	%	0,35	0,27	4,14	2,06	1,38	1,09	0,82	0,67
SALDO PIUTANG LISTRIK TOT	Rp. Juta	23.737	24.802	25.788	33.720	36.624	33.176	32.946	28.448
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)			7.352	14.153	20.701	15.934	14.376	20.404	15.861
b.TUNGGAKAN									
c.REKENING BARU									
UMUM									
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)	sda			16.720	22.902	24.720	22.916	23.701	18.438
b.TUNGGAKAN				10.494	15.583	15.934	14.376	16.301	11.501
ABRI									
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)	sda								0,168
b.TUNGGAKAN									0,168
NON ABRI									
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)	sda			2.704	3.865	4.247	2.745	2.393	2.714
b.TUNGGAKAN				2.704	3.865			2.393	2.714
PEMDA									
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)	sda			948	1.275	1.395	1.362	1.749	1.632
b.TUNGGAKAN				903	1.230			1.704	1.630
BUMN									
a.PIUTANG (LANCAR +TUNG)	sda			5.416	5.678	6.261	6.153	5.102	5.663
b.TUNGGAKAN				52	23			6	15
REKENING BARU									
2.REKENING BARU	sda	4.391	3.661	4.458	4.449	4.440	4.452	4.398	4.356
PIUTANG RAGU-2	sda	28.128	28.463	30.246	38.169	41.063	37.628	37.344	32.804
PIUTANG LISTRIK (a + b)	sda	29.418	28.296	29.187	33.149	34.596	32.878	32.736	30.466
SALDO PIUTANG RATA-2	sda	1.260.697	1.358.080	107.598	215.791	322.334	408.516	539.563	650.979
PENJUALAN T.L									



URAIAN	Sal	Des-04	TH.2005	Jul-05	Agust-05	Sep-05	OK	1997	
UR PIUTANG (d/e)*365	Hari	8,52	7,78	8,67	8,50	7,71	7,64	7,16	6,40
TIO PTANG RAGU2 (b/e)*100	%	0,35	0,27	0,62	0,60	0,49	0,44	0,40	0,25
LDO PIUTANG LISTRIK TOT	Rp. Juta	23.737	24.802	29.827	- 28.050	22.813	22.161	18.960	15.206
UTANG (LANCAR +TUNG)			7.352	13.710	13.119	8.693		5.610	10.771
INGGAKAN									3.556
EKENING BARU									4.435
UM									
UTANG (LANCAR +TUNG)	sda			16.489	13.831	10.985		10.767	8.614
INGGAKAN				9.753	9.407	6.561		3.796	2.562
UM									
UTANG (LANCAR +TUNG)	sda			0	0,026				
INGGAKAN				0	0,026				
UM									
UTANG (LANCAR +TUNG)	sda			2.135	2.169	1.809		2.019	1.512
INGGAKAN				2.135	2.169	1.340		1.019	690
UM									
UTANG (LANCAR +TUNG)	sda			1.799	1.534	1.279		1.064	645
INGGAKAN				1.798	1.534	773		792	303
UM									
UTANG (LANCAR +TUNG)	sda			9.404	10.516	8.741		5.111	-
INGGAKAN				25	9	19,75		2,172	-
EKENING BARU									4.435
JTANG RAGU-2	sda	4.391	3.661	4.726	5.239	4.837	4.837	4.827	3.278
JTANG LISTRIK (a + b)	sda	28.128	28.463	34.553	33.289	27.650	26.998	23.787	18.484
LDO PIUTANG RATA-2	sda	29.418	28.296	31.341	30.709	27.889	27.563	25.958	23.306
NJUJALAN T.L	sda	1.260.697	1.358.080	766.467	878.367	987.185	1.097.195	1.210.052	1.329.879

REALISASI S/D

URAIAN	SAT	REAL 2004	TRG 2005	JAN	PEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUST	SEP
URAIAN												
PEMAK. MATERIAL										60.128	74.774	100.068
SALDO AWAL										27.651	27.651	27.651
SALDO AKHIR										30.450	32.460	30.649
SALDO RATA-2										29.051	30.056	29.150
ITO	KALI	2,99	3,22	0,10	0,27	0,48	0,63	0,82	1,14	1,31	1,59	1,71

KATEGORI :

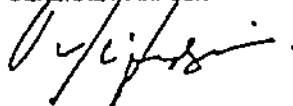
- MENGOPTIMALKAN PEMANFAATAN MATERIAL GUDANG , DISERTAI DGN TUG 9
- PENGADAAN MATERIAL PALING LAMBAT NOP.-005 DAN DIMANFAATKAN SID AKHIR THN 2005.
- PENGENDALIAN PEMAKAIAN MATERIAL GUDANG SETIAP MINGGU .
- MENERTIBKAN PEMBEBANAN MATERIAL HAR ATAU MATERIAL PDP SESUAI FUNGSI.
- MENG- EXTRA COUNTABLE- KAN MATERIAL YG RUSAK ATAU KETINGGALAN TEKNOLOGI.
- MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN E-PROC UNTUK PENGADAAN DAN BURSA MATERIAL

LAPORAN LABA / RUGI PER FUNGSI

Periode 1 Januari S/D 31 Desember 2005 DAN 2004

KETERANGAN	1 Januari 2005 s/d 31 Desember 2005	1 Januari 2004 s/d 31 Desember 2004
A. PENDAPATAN USAHA	1,532,430,486,262	1,368,143,122,113
B. BEBAN USAHA	1,911,784,664,174	1,571,646,219,055
- Pembelian Tenaga Listrik	708,937,894,021	613,308,805,202
- Sewa Diesel / Transmisi	23,546,748,322	19,343,838,086
Fungsi Pembangkitan :		
- Pembangkitan PLTA	50,451,778,700	47,373,739,885
- Pembangkitan PLTU	9,208,869,729	23,616,373,357
- Pembangkitan PLTD	429,120,338,908	286,229,183,624
- Pembangkitan PLTG	211,685,539,784	121,713,624,690
- Pembangkitan PLTP	.	.
- Pembangkitan PLTGU	.	.
Sub Jumlah	700,466,527,121	478,932,921,556
Fungsi Transmisi :		
- Sistem Transmisi	59,898,420,935	56,103,576,757
- Sistem Tele Informasi Data	14,527,984,035	14,732,096,433
Sub Jumlah	74,426,404,970	70,835,673,190
Fungsi Distribusi :		
- Sistem Distribusi	215,325,942,124	205,234,616,833
- Unit Pengatur Distribusi	2,460,911,122	2,807,693,436
Sub Jumlah	217,786,853,246	209,042,310,269
Fungsi Tata Usaha Langganan	59,561,508,063	58,436,072,689
Fungsi Pendukung :		
- Tata Usaha	117,380,733,977	110,387,974,907
- Gudang dan Persediaan Bahan	3,660,861,398	4,222,665,886
- Bengkel	26,398,625	547,367,226
- Laboratorium	368,743,995	841,252,001
- Jasa-Jasa Teknik	.	.
- Wisma dan Rumah Dirias	1,977,166,899	1,381,742,123
- Sistem Telekomunikasi	3,644,823,538	4,365,595,920
- Rupa-Rupa Jasa Umum	.	.
- Pendidikan dan Latihan	.	.
Sub Jumlah	127,058,728,432	121,746,598,063
C. LABA USAHA	(379,354,177,912)	(203,503,096,942)
D. PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	(22,382,737,455)	(70,077,057,263)
E. LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(401,736,915,367)	(273,580,154,205)
LABA (RUGI) LUAR BIASA	.	.
F. LABA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN	(401,736,915,367)	(273,580,154,205)
BEBAN PAJAK	.	.
Beban Pajak Kini	.	.
Beban Pajak Tangguhan	.	.
G. LABA (RUGI) SEBELUM HAK MINORITAS	(401,736,915,367)	(273,580,154,205)
HAK MINORITAS	.	.
H. LABA (RUGI) BERSIH	(401,736,915,367)	(273,580,154,205)

GENERAL MANAGER



(ARIFUDDIN MURDIN)

RINCIAN BIAYA KEPEGAWAIAN PER UNSUR

1 Januari S/D 31 Desember 2005

No.	Uraian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Gaji Dasar	46,189,842,819
2	Indek Gaji Dasar	9,834,243,243
3	Beban Pajak	8,042,845,168
4	Tunjangan Perumahan	11,766,667,103
5	Tunjangan Transpot	13,720,989,963
6	Tunjangan Jabatan	9,797,074,274
7	Tunjangan Hari Tua / Pesangon Pensiun Normal	7,622,638,014
8	Tunjangan Keamanan / Khusus	113,256,403
9	Tunjangan Keagamaan (Hari Raya)	7,816,743,049
10	Uang Lembur	1,356,260
11	Iuran Pemberi Kerja	4,372,351,629
12	Premi Piket Shift	4,348,532,445
	Jumlah Gaji (A)	123,626,540,370
13	Asuransi Pegawai	-
14	Tunjangan Cuti Tahunan	7,214,964,271
15	Tunjangan Cuti Besar	1,751,474,672
16	Penghargaan Keseliaan Kerja / Winduan	2,656,234,334
17	Biaya Peserta Latihan (Inhouse Training)	621,775,874
18	Pakaian Dinas	1,194,615,000
19	Perawatan Kesehatan	11,950,683,344
20	Rupa-rupa Biaya Pegawai *)	14,634,154,089
21	Uang Makan Lembur	39,252,520
22	Pendidikan & Latihan (Khusus Dari JASDIK)	7,044,775,399
23	Beban Manfaat Pekerja Perusahaan	-
	Jumlah Cuti dan Lainnya (B)	47,107,929,502
	Jumlah (A+B)	170,734,469,872